

**KONSEP ZUHUD BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu BKPI**

Oleh

Nama : Yesi Putri Lestari

NPM : 1511080323

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**KONSEP ZUHUD BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu BKPI**

Oleh

**Nama : Yesi Putri Lestari
NPM : 1511080323**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Nur Asiah, M.Ag
Pembimbing II : Andi Thahir, M.A.,Ed.D**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Skripsi ini dilatar belakangi oleh gaya hidup manusia dizaman modern yang membawa manusia kepada prilaku-prilaku tidak terpuji mulai dari korupsi, perzinaan, perbuatan syikrik dan penghalalan segala cara demi mencapai apa yang dituju. Prilaku-prilaku diluar norma tersebut merajarela hingga pada kalangan pelajar yang menyebabkan masalah pada dunia pendidikan, mulai dari kanakalan seperti prostitusi pelajar, premanisme, dan lainnya. Konsep zuhud Buya Hamka merupakan sebuah tawaran solusi yang tepat dalam permasalahan tersebut termasuk dalam menangani permasalahan pendidikan yang dilakukan melalui upaya Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep zuhud Buya Hamka dan menganalisa relevansinya terhadap upaya Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi kesadaran spiritual bagi umat manusia khususnya peserta didik, serta menambah khasanah keilmuan dalam bimbingan konseling pendidikan Islam.

Metode yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian pustaka (*Library Reaserch*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya. Dalam hal ini peneliti menggali dari buku-buku pokok agar mampu mengungkap dan mengetahui konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap fungsi bimbingan konseling pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Buya Hamka memaknai zuhud sebagai prilaku baik manusia kepada Tuhan, namun bukan berarti meninggalkan keduniaan. Oleh sebab itu, Buya Hamka menekankan prilaku zuhud di sini lebih berorientasi pada urusan internal manusia kepada Tuhan dan tidak meninggalkan urusan eksternal antara manusia dengan sesamanya. Maka terjadilah keseimbangan dalam menjaga diri dari kesenangan dunia untuk lebih dekat kepada Tuhan, tetapi tidak anti terhadap kehidupan dunia itu sendiri. 2) Titik relevansi antara zuhud Buya Hamka dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam adalah adanya kesamaan semangat ruh perubahan perilaku. Hanya saja pada zuhud Buya Hamka lebih luas cakupannya dalam hal kehidupan, sedangkan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam lebih terpusat pada masalah Pendidikan Islam menggunakan unsur preventif dan kuratif..

Kata Kunci: Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Zuhud dan Relevansi



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konsep Zuhud Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Nama : Yesi Putri Lestari

NPM : 1511080323

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nur Asiah, M.Ag

NIP. 197107092002122001

Pembimbing II

Andi Thahir, M.A.,Ed.D

NIP. 197604272007011015

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A.,Ed.D

NIP. 197604272007011015

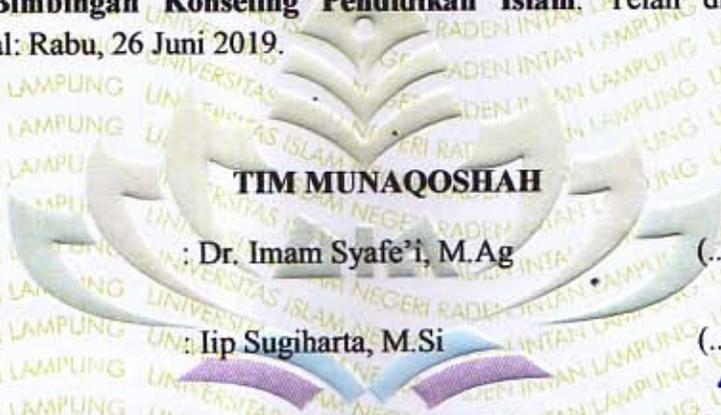


**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP ZUHUD BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh **Yesi Putri Lestari, NPM: 1511080323**, Jurusan: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2019**.



TIM MUNAQOSHAH

- Ketua** : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)
- Sekretaris** : Iip Sugiharta, M.Si (.....)
- Pembahas Utama** : Drs. H. Yahya AD, M.Pd (.....)
- Pembahas Pendamping I** : Nur Asiah, M.Ag (.....)
- Pembahas Pendamping II** : Andi Thahir, M.A., Ed. D (.....)

Mengetahui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ

الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Qs. Al-Hadid: 20)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014) h. 540

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya , skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, untuk papiku Slamet dan mamiku Wiwik Yudyawati yang telah mengasuh, menyayangi, mendidik dan senantiasa selalu mendoakan diriku dalam keadaan apapun dan selalu memberikan semangat, dukungan padaku dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan pendidikan S1, yang tanpa itu semua skripsi ini tidak mungkin tercipta.
2. Kakak dan kakak iparku Yus Picho Satria dan Aida Wantari yang selalu mendukung dalam segi apapun, Adikku tercinta Yoga Perdian Jaya dan Muhammad Puja Pranata yang selalu ikut mendo'akan sejak awal menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Keponakanku Misha Ayra Ramadhani yang membantu menghilangkan rasa lelahku dengan senyum dan tawanya.
3. Kepada temanku yang terkasih Ayub Kumalla yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta selalu menemani hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada Sahabat seperjuangan Umatul Khoiriah, Tri Untari, Tri Wahyu Lestari, Ulfa Nadiatul Mufida, Zulaihah, Rodliatul Munawaroh, Sri Atika, Rifa, Rodliatul Munawaroh yang menemani dari awal menjadi mahasiswa hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lalui dan kita lakukan bersama-sama selama 4 tahun ini

5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 dan terkhusus Bimbingan Konseling kelas E yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan bahkan sampai akhir perkuliahan.
6. Almamater yang aku banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 01 November 1996 di Desa Bawang Sakti Jaya, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Penulis adalah anak kedua dari 4 bersaudara dari ayah Slamet dan ibu Wiwik Yudyawati. Penulis mengawali studi pendidikan di TK Swasembada Kecamatan Banjar Baru, Tulang Bawang pada tahun 2000 di usia 3 tahun 6 bulan dan menamatkan di usia 6 Tahun 6 Bulan pada tahun 2003, lalu peneliti melanjutkan studi di SDN 1 Bawang Sakti Jaya pada tahun 2003 dan selesai studi pada tahun 2009, lalu melanjutkan kembali studi di SMPN 2 Banjar Baru tahun 2009 selesai pada tahun 2012, setelah itu peneliti melanjutkan studi di SMKN 1 Menggala pada tahun 2012 dan menyelesaikan studi pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang kini telah menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama dalam perkuliahan, penulis aktif di beberapa organisasi, seperti:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Qori Qori'ah Mahasiswa (UKM HIQMA), sebagai Kabid Dana Usaha pada periode 2017-2018.
2. Paduan Suara Mahasiswa Bahana Swarantika Choir (PSM BSC) Sebagai Sekretaris Umum Periode 2017-2018

3. English Club Ma'had Al-jami'ah sebagai Bendahara Umum periode 2016-2017
4. Ikatan Mahasiswa Muslim Tulang Bawang (IKAMM TUBA) sebagai Sekretaris Umum periode 2017-2018
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai Bendahara KOPRI (Korps PMII Puteri) Rayon Keguruan Periode 2018-2019
6. Komunitas Lingkar Literasi Mahasiswa (LIMA), sebagai Kabid Jaringan Khobar pada periode 2017/2018.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beriring salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan habibana, wanabiana, wamaulana Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “**Konsep Zuhud Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Fungsi sBimbingan Konseling Pendidikan Islam**” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

3. Ibu Nur Asiah M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Keluarga besar yang selalu mendukung, mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

Yesi Putri Lestari
NPM: 1511080323

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Metode Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Zuhud	22
1. Pengertian Zuhud	22
2. Indikator Zuhud Secara Umum dan Indikator Zuhud Buya Hamka ...	24
3. Klasifikasi Zuhud	26
4. Dalil-dalil Zuhud.....	35
5. Zuhud Sebagai Akhlak Dalam Islam	37
6. Kondisi Psikologi Pelaku Zuhud.....	39
B. Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.....	40
1. Pengertian Bimbingan.....	40
2. Pengertian Konseling	41
3. Pengertian Pendidikan Islam	43
4. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	46
5. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.....	48

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Sejarah Kelahiran Buya Hamka.....	53
B. Karya-karya Buya Hamka.....	60
1. Karya-karya Buya Hamka Dalam Bidang Sastra.....	60
2. Karya-karya Buya Hamka Dalam Bidang Keagamaan Islam.....	61
3. Karya-karya Buya Hamka Dalam Bidang Pendidikan.....	62
C. Corak Pemikiran Buya Hamka	63

**BAB IV KONSEP ZUHUD BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

A. Analisa Konsep Zuhud Buya Hamka.....	68
1. Zuhud Dalam Pandangan Buya Hamka	68
2. Harta Benda Dunia Menurut Buya Hamka	75
B. Sifat Bimbingan dan Konseling	78
1. Bersifat Preventif	79
2. Bersifat Kuratif.....	82
3. Bersifat Preservatif.....	83
C. Analisa Konsep Zuhud Buya Hamka Dengan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.....	84
1. Sifat Preventif Zuhud Buya Hamka	84
2. Sifat Kuratif Zuhud Buya Hamka	86
3. Sifat Preservatif Zuhud Buya Hamka.....	88
4. Tujuan Zuhud	90
5. Tujuan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman:
1. Model skema penelitian	11
2. Model perbandingan teks	14
3. Model Deduktif-Induktif.....	16
4. Klasifikasi fungsi bimbingan konseling pendidikan Islam dan Zuhud Buya Hamka..	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman:
1. Cover Buku Tasawuf Modern.....	100
2. Cover Buku Lembaga Budi.....	101
3. Cover Buku Falsafah Hidup.....	102
4. Cover Buku Lembaga Hidup.....	103
5. Cover Buku Dari Lembah Cita-Cita.....	104
6. Cover Buku Ayah.....	105
7. Kartu Konsultasi.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang melanda pada dekade ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap dunia pendidikan. Dalam kenyataan menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak kita temui individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi. Sehingga mengesampingkan pentingnya penghayatan spiritual dalam kehidupan. Tidak bisa dipungkiri, hal ini lebih disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini semakin marak akan kekerasan yang dibawah oleh payung kapitalisme sekuler dan hedonis., juga paham materialistis individualis dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam setiap segi kehidupan manusia.¹

Gaya hidup konsumtif, instan dan hedonis merupakan dampak dari globalisasi yang melanda negeri ini. Gaya hidup tersebut tersebar kepada masyarakat luas termasuk didalamnya adalah pelajar. Dari gaya hidup ini terbentuklah pola pikir pelajar yang materialis dan penuh gaya sebagai ajang pertahanan eksistensi diri.

Berkat globalisasi, kemajuan teknologi tidak hanya berdampak pada media massa yang mudah diakses oleh remaja, lebih dari itu kemajuan teknologi bahkan menjadi sebuah trend yang tidak bisa ditinggalkan oleh pemuda, seperti penggunaan handphone canggih, ipad, laptop, motor keren dan lainnya. Karena

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 24.

dampak globalisasi inilah para pelajar ingin terlihat keren, macho, eksis, bahkan ingin dianggap layaknya orang kaya.

Demi mencukupi kebutuhan gaya hidup sebagai dampak dari globalisasi diatas, sederet kasus yang mencerminkan degradasi moral terjadi pada pelajar, seperti kasus prostitusi pelajar, penggunaan narkoba hingga premanisme dikalangan pelajar. Hal ini seperti yang dilansir oleh republika.co.id pada tanggal 9 Juni 2013, terdapat pelajar SMP di Surabaya yang menjalankan bisnis prostitusi yang menjual dirinya dan mengajak rekan-rekannya.² Tidak hanya pelajar, bisnis prostitusi di Bogor pun melibatkan mahasiswa IPB (Institut Pertanian Bogor). Untuk tarif pekerja seksual remaja ini dibandrol harga lima ratus ribu hingga tujuh ratus ribu sekali melakukan hubungan seksual. Tentu saja angka tersebut bernilai tinggi bagi pelajar, apalagi guna memenuhi kebutuhannya dalam menjalani gaya hidup yang tinggi.³

Permasalahan-permasalahan kehidupan tersebut dapat dijawab dan diatasi melalui kegiatan preventif, kuratif dan preservatif yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi yang ada sehingga mampu menjalankan hidupnya sendiri, sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya.⁴ Melihat kompleksitas permasalahan yang terjadi di era globalisasi saat ini, dimana persaingan begitu ketat dan membuat orang harus berjuang

² Admin; <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/06/11/mo7bao-usut-tuntas-kasus-siswi-SMP-jadi-mucikari>, 13 Juni 2013

³ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/09/mhydjv-pengelola-prostitusi-online-yang-ditangkap-polisi-mahasiswa-ipb>, 14 Februari 2009).

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). h. 7-13

dengan mengerahkan segenap kemampuan agar dapat bertahan hidup, maka individu-individu membutuhkan bimbingan dalam rangka untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Untuk itu bimbingan harus dikembangkan secara baik.

Sejalan dengan dunia pendidikan, bimbingan dan konseling pendidikan merupakan proses untuk membantu peserta didik agar mendapat arahan dan pemahaman diri yang dibutuhkan supaya bisa membuat pilihan dan bertindak menuju cita-cita yang diharapkan. Arahan dan bantuan tersebut sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memilih dan memilah tindakan yang tepat serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dipilihnya.⁵

Menyikapi arus globalisasi yang berpotensi negatif, Islam memiliki konsep zuhud. secara bahasa zuhud berasal dari kata “zahada, zuhdan” yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai. Sedangkan secara istilah zuhud didefinisikan sebagai meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat.⁶ Zuhud adalah sikap menjauhkan diri terhadap kesenangan dunia sehingga terhindar dari ambisi untuk memuaskan diri terhadap kenikmatan dunia dan menyebabkan kerusakan perilaku akibat ambisi terhadap kenikmatan dunia.⁷ Namun zuhud bukan semata-mata menjauhi dunia, zuhud memiliki tujuan mulia, yaitu dengan menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, melatih dan mendidik jiwa, dan melatih kepekaan diri terhadap masalah sosial. Sedangkan Nurcholis Majid mengatakan zuhud dengan berbuat ikhsan yang secara harfiah berbuat baik,

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Sleman : Ar-Ruzz Media,2011) h.10

⁶ Mahfan, *Kamus Arab Inggris Indonesia* (Jakarta : Sadro Jaya, 2013)

⁷ Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, cet.ix, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam,1981), h. 194

sehingga konsep zuhud sangat erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.⁸ Dalam ilmu Bimbingan dan Konseling zuhud berada di level ketiga setelah taubat dan wara'. Namun taubat dan wara' bukan tidak menggunakan konsep zuhud hanya saja, konsep zuhud yang dilakukan tidak dijelaskan secara gamblang.

Di Indonesia, Hamka merupakan tokoh pemikir tasawuf yang memiliki pemikiran zuhud yang tidak membenci harta benda dunia, sehingga dirasa sesuai dengan permasalahan perilaku di dunia modern ini. Berangkat dari sinilah, penulis tertarik meneliti pemikiran zuhud Hamka, seorang ulama Indonesia yang berusaha menjawab tantangan zaman dari sudut pandang tasawuf. Kemudian menjadikan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sebagai warna dalam kajian zuhud Hamka.

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuklah pengkajian agama dari bangsa lain itu kedalamnya. Karena tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar.⁹

Kaum sufi adalah orang-orang yang menyisihkan diri dari orang-orang yang mengejar dunia. Awal mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahannya. Maksud mereka hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang diharamkan tuhan,

⁸ HM. Amin Syukur, *zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) h. 2-4

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), h.4-5.

bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki. Menyumpahi harta, membelakangi huru hara dunia.¹⁰

Sebagian menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya daripada agamanya. Setengah lagi menjadi budak fikih, bertengkar meributkan apakah batal wudhu kalau sekiranya darah melekat pada baju. Dan adapula yang karan di dalam khalwatnya, dengan pakaian sufinya, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan karena merasa “lezat” didalam kesunyian tasawuf itu. Tasawuf yang demikian bukanlah asal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan itu bukan bawaan Islam.¹¹ Semangat Islam ialah semangat berjuang bukan semangat lemah-paruh seperti yang dikatakan Buya Hamka dalam catatannya.

Konsep zuhud Buya Hamka sangat relevan terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam dalam mengajak pelakunya untuk merubah perilaku buruk dan mencegahnya, apabila seseorang sudah tidak lagi berbuat buruk, hal ini relevan dengan prinsip upaya kuratif dan preventif dalam bimbingan konseling. Selain itu jika ditinjau dari ruang lingkup, zuhud dan bimbingan konseling memiliki kesamaan, yaitu mencakup pendidikan dan keagamaan, oleh karena itu zuhud relevan dalam bimbingan dan konseling. Jika ditinjau dari tujuannya, antara zuhud dan bimbingan konseling memiliki kesamaan, yaitu bertujuan agar seseorang mampu mandiri menangani masalahnya baik dalam hal pendidikan maupun keagamaan. Oleh karena itu zuhud dapat diterapkan dalam praktik bimbingan konseling.

¹⁰Hamka, *Ibid.* h.5

¹¹Hamka, *Ibid.* h.5

B. Fokus Penelitian

Banyaknya permasalahan dan konsep yang dibahas dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, sehingga peneliti hanya berfokus pada Konsep Zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran zuhud buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi pemikiran zuhud Buya Hamka terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penulisan ini, sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui pemikiran zuhud Hamka
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran zuhud Buya Hamka terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil Survey kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang serupa:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Muh. Ilham yang berjudul “*Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*” menurutnya konsep zuhud dalam pandangan Hamka bukan berarti terputusnya kehidupan duniawi tidak juga harus berpaling

secara keseluruhan dari hal-hal duniawi. Sebagaimana yang diamalkan oleh golongan modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema, yaitu pemikiran Buya Hamka tentang zuhud sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih berfokus pada zuhud Buya Hamka sedangkan penelitian peneliti merelevansikannya dengan jurusan yang ditempuh oleh peneliti.

Kedua, buku dengan judul "*Pemikiran Hamka Filsafat dan Tasawuf*", semula karya ini adalah skripsi kesarjanaaan. Diterangkan dalam buku ini pengarangnya yaitu M. Abdul Almanar, buku ini menelaah tentang pemikiran falsafah dan tasawuf Hamka. Karya ini membahas tasawuf dan filsafat secara umum dan luas. Persamaan karya ini dengan yang ditulis peneliti yaitu sama-sama menggali pemikiran Hamka.

Ketiga, Sahal Patiroi menulis skripsi yang berjudul "*Konsep Zuhud Dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*", Konsep ini membahas tentang hakikat zuhud, dalam pandangan zuhud ialah menyingkirkan apa-apa yang mestinya disenangi dan diinginkan oleh hati, karena ada sesuatu yang lebih baik untuk meraih derajat yang tinggi disisi Allah Swt. Zuhud bisa berarti jauhnya hati terhadap apapun yang menjadi kepentingan duniawi. Akan tetapi kehidupan tidak identik dengan kemiskinan. Bisa saja orang itu kaya. Tapi disaat yang sama, diapun sosok yang zahid.

F. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi objek, peneliti khususnya dan juga bagi seluruh elemen yang terlibat

didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah keilmuan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Khususnya mengenai konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi tenaga pendidik serta menawarkan pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu juga akan lebih memberikan kesadaran spiritual bagi peserta didik sebagai hamba Allah Swt. Sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang dikembangkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk kedalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.¹² Dalam hal ini, peneliti bermaksud menggali data berupa buku-buku pokok agar mampu mengungkap dan mengetahui konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam. Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu:

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 48

- a) Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b) Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karena itu kita menguasai informasi mengenai subjek tersebut.
- c) Menyediakan temuan dan kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.¹³

2. Desain Research

a. Desain Penelitian Analitik

Studi analitik ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi lebih mendalam tentang sebuah hubungan ketersesuaian dalam konten maupun data.¹⁴ Secara ideal, desain analisis sudah dikerjakan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dimulai. Jika desain dalam memformulasikan desain sudah baik, maka desain analisis secara paralel dapat dikembangkan dari analisis merumuskan hipotesis tersebut. Hipotesis merupakan titik tolak analisis, tetapi pemikiran imajinatif serta pikiran-pikiran asli akan muncul dalam analisis dan disesuaikan dengan data yang tersedia. Selanjutnya, peneliti akan mencocokkan hipotesis dengan data, menambah yang kurang, mengurangi yang lebih. Walaupun demikian, lukisan akhir yang dihasilkan oleh analisis harus menyerupai gambaran yang dilukiskan oleh hipotesis.¹⁵

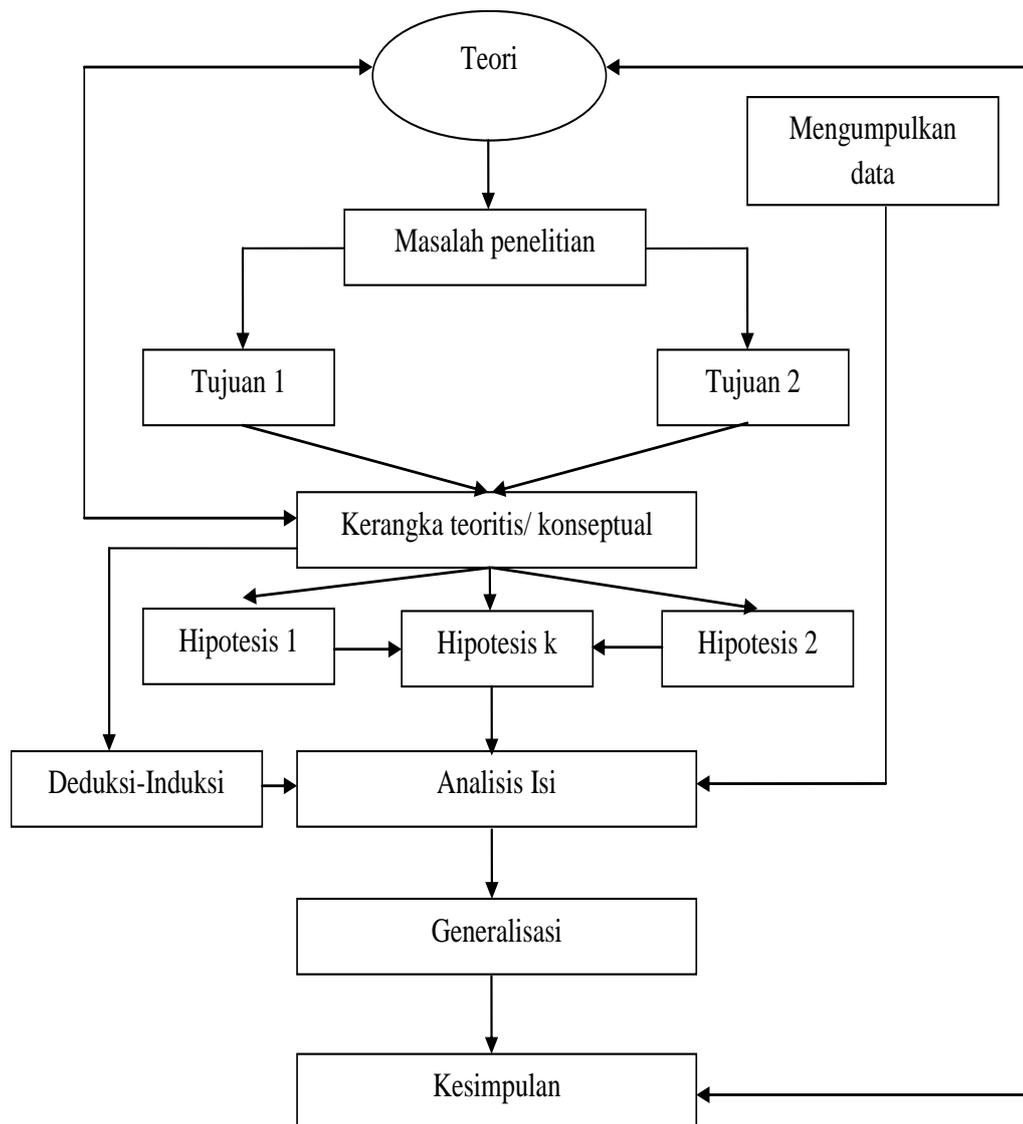
¹³ Cansuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 31

¹⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 89

¹⁵ Moh Nazir, *Loc. Cit*

Untuk itu dalam penelitian riset analisis terlibat satu atau lebih hipotesis. Dan biasanya bersifat verifikatif yaitu menguji atau membuktikan. Fungsi teori adalah sebagai perumusan masalah dan sebagai masukan untuk membuktikan masalah.

Sebagai langkah-langkah yang dapat dikerjakan dalam melakukan penelitian ini, maka perlu skema yang mengatur berjalannya penelitian. Dalam penelitian tersebut, kerja penelitian menjurus kepada verifikasi dari suatu teori besar yang bersifat umum. Agar dapat mempermudah dalam melihat penelitian ini, desain research dalam penelitian ini peneliti jelaskan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1 Model skema penelitian yang disadur dari M. Nazir dengan sedikit penyesuaian terhadap jenis penelitian.¹⁶

Skema diatas, yang menjadi titik tekan yang pertama yakni sebuah penemuan tentang hipotesis. Dalam penelitian ini, hipotesis terbagi menjadi dua. Secara umum yakni sebuah hubungan dan perbedaan dari sebuah konsep Zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap fungsi bimbingan konseling pendidikan Islam.

¹⁶ *Ibid*, h. 42

Hipotesis hubungan dan perbedaan dapat melihat dengan apakah pertanyaan sementara yang diberikan hubungan atau perbedaan.¹⁷ Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variable atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi.¹⁸ Sebaliknya hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antar variable tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian yang komparatif. Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data bersifat teori, digunakan metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai teori, pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti, buku, skripsi, tesis, disertasi, majalah, artikel, yang bersentuhan dengan konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam. Metode dokumentasi yang dimaksudkan yakni, untuk menemukan data melalui penganalisaan teks-teks yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian, dalam hal ini penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi

¹⁷ *Ibid*, h. 153

¹⁸ *Ibid*.

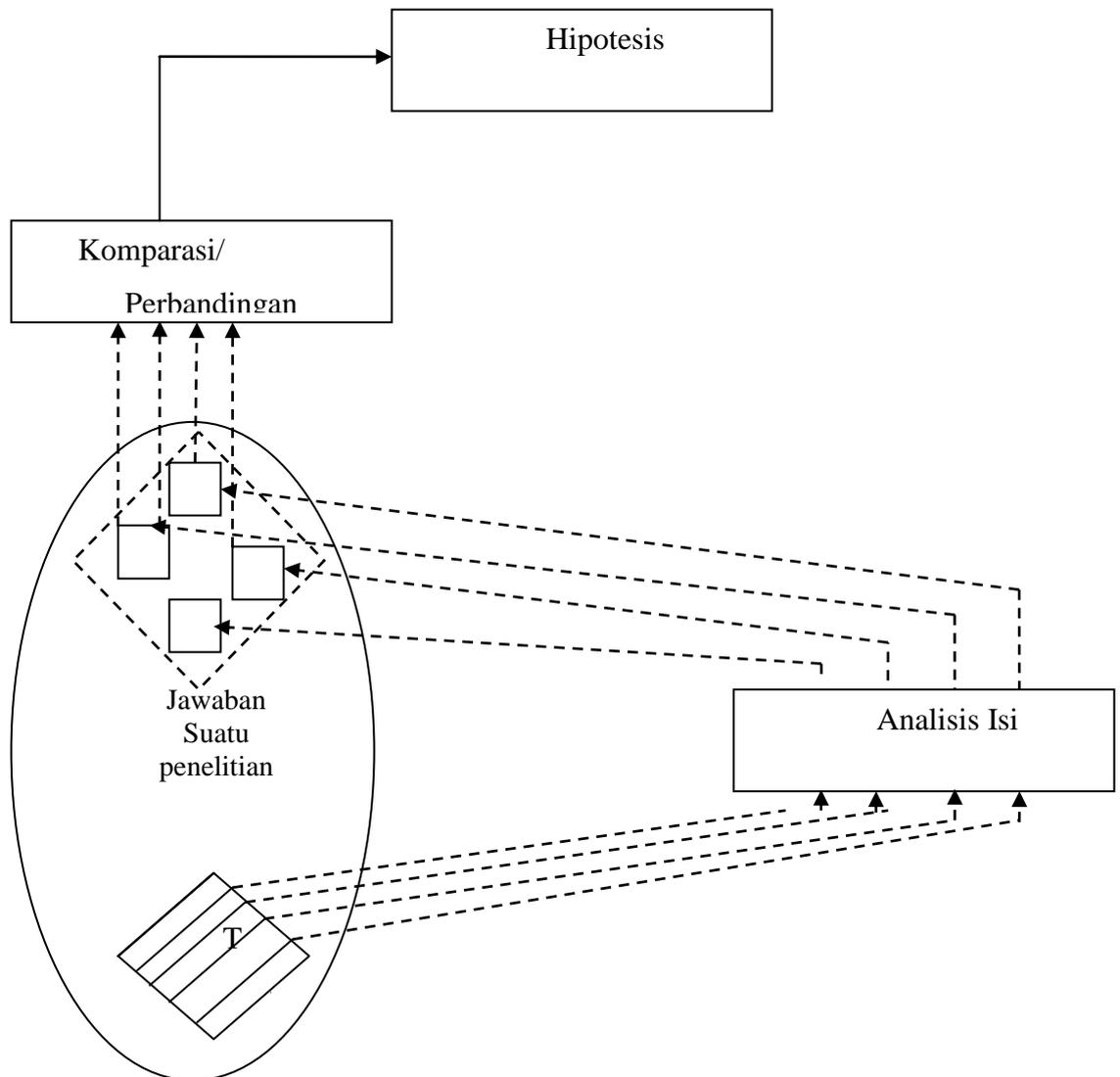
¹⁹ *Ibid*, h. 34

dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).²⁰ Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yaitu menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

a. Desain Analisis Isi

Dalam hal analisis, penelitian ini merupakan kajian pustaka. Yakni, mengkaji buku-buku primer disertai dengan data-data skunder sehingga tersaji dalam konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam yang sedang digali oleh peneliti. Untuk mencapai itu semua diperlukan skema untuk memahami sebuah teks, dalam penelitian kualitatif. Agar dapat dipahami skema peneliti sajikan sebagai berikut:

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), h. 146



Gambar. 1.3 Model perbandingan teks (teori) dalam desain analisis isi

Dalam skema tersebut tergambar secara jelas untuk mendapatkan hasil dari sebuah perbandingan dari teks atau teori sebagai latar belakang masalahnya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan sebuah analisis berdasarkan skema di atas. Jadi, *pertama*, teks sebagai representasi dari teori yang menjadi sebuah latar belakang masalah dalam penelitian ini sebagai objek (O) kemudian tokoh sebagai penemu dari teori sebagai subyek (S). *Kedua*, teori (teks) akan dianalisa isinya sampai mendapatkan

sebuah kesimpulan dari berbagai jawaban. *Ketiga*, jawaban dari berbagai pertanyaan dalam penelitian ini akan terangkum dalam sebuah hipotesis setelah membandingkan dari kedua teori. Sehingga, dalam penelitian ini mencari hipotesis agar dapat mendapatkan sebuah kesimpulan.²¹

5. Analitik Deduktif-Induktif

Merupakan sebuah cara memberikan analisa dengan berpikir dan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan menariknya menjadi lebih khusus dan spesifik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan cara deduksi-induksi agar deduksi serta akibat-akibatnya agar memperjelas arti hipotesis sehingga akan menolong proses pengujian hipotesis; proses induksi dalam cara berpikir dapat membantu menghindari hal-hal yang tidak relevan, dan induksi merupakan kunci menyelesaikan teka-teki.²²

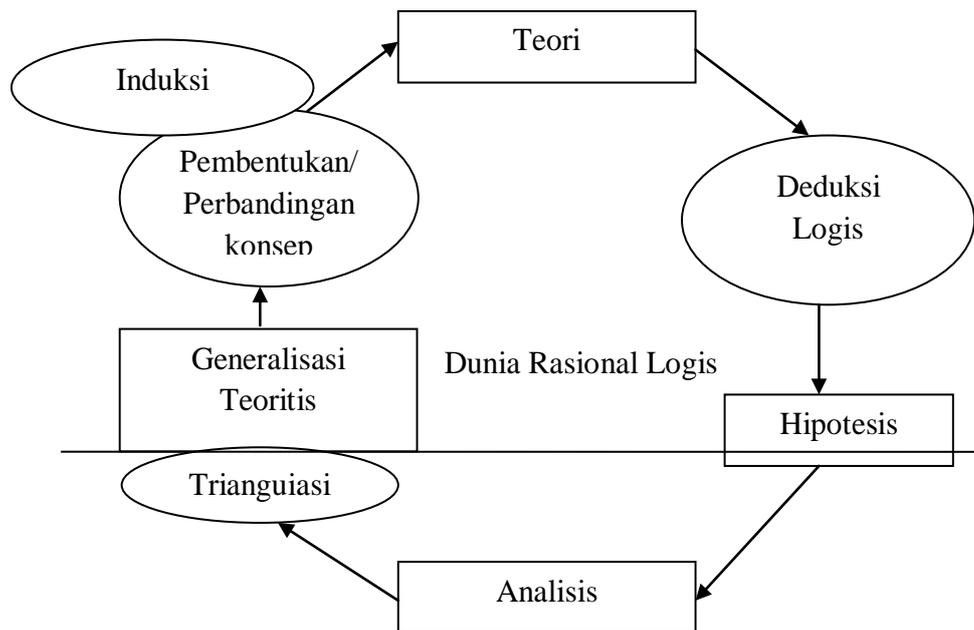
Model deduktif atau deduksi, merupakan model dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah.²³ Model penggunaan teori inilah yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian deskriptif atau studi teks. Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrument untuk membangun hipotesis sehingga peneliti

²¹ Riyan Hidayat, *Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014.

²² *Ibid*

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 28

secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya dalam melihat masalah penelitian.²⁴ Untuk mempermudah dalam memahaminya maka dapat dilihat dalam gambar sistematika berikut ini:



Gambar 1.4 Model Deduktif-Induktif yang dikembangkan oleh Walter L. Wallace.

Teorisasi deduktif-induktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung, memperkuat, meragukan, dan mengkritik. Menerima teori artinya bahwa hasil-hasil penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitian dapat memperkuat

²⁴ *Ibid*

teori yang ada. Secara rinci tahap dalam pengambilan konteks analitik-deduktif yaitu:

- a. Teori merupakan sumber utama permasalahan yang dijadikan acuan dalam pengambilan hasil dari penelitian.
- b. Deduksi logis, dimaksudkan sebagai penarikan kesimpulan dari sebuah teori dari teori umum ke khusus atau dari teori-teori makro ke teori-teori mikro sesuai dengan standar logika agar tidak keluar dari teori sebelumnya.
- c. Hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar, walau kebenarannya masih harus dibuktikan.
- d. Analisis sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti sebuah keseluruhan.
- e. Triangulasi konten sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data (teori) yang ada dalam setiap sumber yang ada. Agar dapat diketahui bahwa teori tersebut tetap sama dan gagasan pencetusnya walaupun sudah ditulis diberbagai referensi.
- f. Generalisasi teori merupakan hipotesis yang dicapai dengan asumsi dasar bahwa variable linna dianggap konstan yang sudah dijelaskan, secara kevalidannya sudah didapatkan perbedaan ataupun pembentukan konsep teori.

- g. Induksi analitik merupakan penyimpulan terkerucut atas teori-teori yang dijadikan sumber permasalahan. Dalam tahap ini, menganalisa hasil pembentukan pembentukan konsep dan perbandingan konsep dalam penelitian ini. Sebagai penjabaran setelah dikaji dan menjadi sebuah hasil dalam menarik kesimpulan.²⁵

6. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam kajian kepustakaan. Sumber data yang didapat dan digunakan merupakan karya-karya Hamka. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis :

A. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan informasi langsung dari tangan pertama. Data primer adalah data yang langsung didapat dari responden atau objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir (dalam hal ini Buya Hamka) baik dari seluruh karya ataupun salah satu karyanya. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini ialah karya-karya Buya Hamka yang berkaitan dengan tasawuf, terutama konsep-konsep zuhud seperti buku

1. Tasawuf Modern

Buku tasawuf modern ini ditulis sekitar tahun 30-an sebagai karangan bersambung dalam majalah Pedoman Masyarakat yang terbit di Medan dengan Hamka sendiri sebagai pemimpin redaksi. Setelah selesai pemuatan dalam majalah, atas permintaan pembaca

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teorisi Dalam Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: RajawaliPress, 2001), h. 28-29

Tasawuf Modern diterbitkan sebagai sebuah buku untuk pertama kali tahun 1939. Dan saat ini kembali diterbitkan oleh Republika yang telah dicetak sebanyak 3 kali yaitu Maret 2015, Mei 2015 dan 2018.

2. Falsafah Hidup, Lembaga Hidup

Buku yang ditulis pada tahun 1940 ini membicarakan tentang makna kehidupan dan Islam sebagai pembentuk hidup. Di dalam buku ini juga Hamka menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau yang telah banyak memberi tuntunan kepada Hamka.

3. Lembaga Hidup

Dalam bukunya yang terbit pada tahun 1941 ini Hamka mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban-kewajiban manusia kepada Allah Swt., kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, al-qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad Saw.

4. Lembaga Budi

Buku ini terbit pada tahun 1939 terdiri dari XI bab, pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi

saudagar, budi pekerja, budi ilmun, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.

B. Data Sekunder

Untuk menunjang penyajian data secara utuh, selain menggunakan data primer peneliti juga menggunakan data sekunder. Data ini digunakan untuk memperkuat argumentasi yang disajikan oleh peneliti serta berfungsi sebagai pendukung dari sajian data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data dari berbagai karya yang masih terkait dengan pembahasan tentang konsep zuhud Buya Hamka dan relevansinya terhadap bimbingan konseling pendidikan Islam. Dalam data sekunder, peneliti memberikan tambahan literatur baik dalam bentuk skripsi, jurnal, buku, maupun sumber lainnya yang masih terkait dengan pembahasan.

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah tulisan-tulisan tentang Buya Hamka dan karya-karya lain yang berkaitan dengan tema zuhud dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di antaranya seperti: Tasawuf Dulu dan Sekarang, "*Media In Guidance And Counseling Services: A Tool And Innovation For School Counselor*". Dalam Jurnal Sekolah Konseling, Vol.XI,No,1,2016.H.1-6, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Membaca Gelombang Ijtihad-antara Tradisi dan Liberasi, Bimbingan dan Konseling Religius, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20, Psikologi Agama, "*The Implementation Of Guidance And Counseling In Senior High Government School*". Jurnal Konseling Gusjigang, Vol.3 No.1, Metode Penelitian Kualitatif, Manusia dan

pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA, Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir, Bimbingan dan Konseling Islam, Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam. Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Zuhud

1. Pengertian Zuhud

Zuhud secara bahasa berasal dari kata “*Zahada, Zuhdan*” yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai, sedangkan secara istilah zuhud didefinisikan sebagai meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Pelaku zuhud dinamakan *Zahid* sesuai asal katanya dari kata *Zuhud* sebagai kata benda yang menjadi subjek pekerja, maka zahid didefinisikan “yang meninggalkan kehidupan/kesenangan duniawi dan memilih akhirat”.²⁶

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Jasilani memberi penjelasan tentang zuhud dengan perumpamaan seorang pencari kayu bakar. Zuhud adalah perilaku hati-hati dalam mengambil dan memanfaatkan harta dunia seperti tukang kayu bakar mencari kayu pada malam hari sehingga dia mengambil kayu bakar.

Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Jailani memberi penjelasan zuhud adalah sikap menjauhi kenikmatan dunia yang dapat melalaikan orientasi diri kepada akhirat, seperti mencari harta dari jalan haram, bergaul dengan teman yang buruk perilakunya dan memendekkan angan-angan keduniaan.²⁷

²⁶ Al Wajri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surakarta: Mizan Press, 2001), h. 33

²⁷ Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), h. 28

Zuhud secara terminologis berarti tidak bisa dilepaskan dari dua hal, yaitu zuhud sebagai bagian dari tasawuf dan zuhud sebagai moral (Akhlaq) Islam dan gerakan protes. Zuhud sebagai bagian dari tasawuf diartikan sebagai adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ikhsan. Jadi dalam hal ini, zuhud sebagai maqam menuju tercapainya ma'rifat kepada Allah Swt. maka zuhud diartikan sebagai upaya pencapaian ma'rifat kepada Allah Swt. dan mencapai keuntungan akhirat dengan cara menjauhi kenikmatan dan kemewahan dunia. Sedangkan zuhud sebagai akhlak dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana untuk beribadah dan mencapai keridhaan Allah Swt., bukan sebagai tujuan hidup.²⁸

Buya Hamka memberi penjelasan mengenai zuhud, yaitu perasaan yang tidak mencintai kesenangan dan kemewahan dunia meskipun memiliki harta benda dunia. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat.²⁹

Merujuk dari pengertian tersebut, zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan. Zuhud juga merupakan maqom atau jalan menuju tercapainya ma'rifatullah.

²⁸ *Ibid.*, 1-2

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Panjimas, 2000), h.15

2. Indikator Zuhud Secara Umum dan Indikator Zuhud Buya Hamka

Dunia merupakan tempat yang kita huni saat ini sebelum kehidupan akhirat, kita banyak melihat (belajar) dari dunia. Namun tanpa berpegang pada al-qur'an dan hadits, bukan tidak mungkin akhirnya dunia menjadi tujuan semata dan lebih parahnyanya secara tidak sadar kita menjadi budak dari dunia itu sendiri.

Banyak orang berasumsi bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi, popularitas, dan kekayaan yang berlimpah ialah manusia yang sukses, padahal belum tentu. Seringkali tanpa disadari kita terjebak oleh asumsi-asumsi keduniawian saja dan melupakan apakah semua hal tersebut disukai/diridhoi oleh Allah Swt. atau malah membuatnya murka.

Beberapa orang tentu tidak asing dengan perkataan, “kejarlah dunia, baru kau raih akhirat”. Kalau ditelaah, kalimat tersebut merupakan sesuatu hal yang terbalik atau bahkan salah kaprah. Sebab susunan kalimat yang benar dalam Al-qur'an adalah:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Qs. Al-Qashas: 77)

Susunan dalam Al-qur'an di atas mengisyaratkan kita untuk menjadikan akhirat sebagai tujuan utama, tetapi jangan lupa kebahagiaan dunia yang Allah Swt. berikan. Hal serupa juga dijelaskan pada tasawuf Hamka yang menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian melainkan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menjalani kehidupan dunia. Menurutnya, Islam bukan agama yang negatif tetapi positif yang menerima dan menyambut tantangan dunia.

Meski demikian, secara umum zuhud memiliki 5 indikator dalam penyikapannya:

- a. Wara' atau menjauhi hal yang *subhat*/ menghindari diri dari kekhawatiran.
- b. Tawadhu, yakni rendah hati.
- c. Qanaah, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- d. Ikhlas, yakni seseorang yang dapat menerima segala sesuatu dalam keadaan apapun.
- e. Ikhsan, yakni beribadah kepada Allah Swt. seolah ia melihatnya dan menyadari bahwa setiap aktivitasnya dilihat oleh Allah Swt.

Kelima indikator di atas merupakan sikap yang harus dimiliki seorang zahid (pelaku zuhud) dengan tujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan.³⁰ Tidak jarang, seorang zahid demi mencapai indikator ini dirinya harus meninggalkan segalanya dan melakukan pengasingan diri. Hal ini senada

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Panjimas, 2000), h. 17

dengan konsep Abu Yazid al-Bustami mengenai zuhud, yaitu “tidak memiliki apa-apa”.³¹

Sedangkan menurut peneliti, Buya Hamka memiliki indikator yang berbeda mengenai zuhud, yakni:

- a. Tawakkal, yakni bekerja dan berdoa kepada Allah Swt.
- b. Ikhlas, yakni tidak terlalu bergembira ketika untung dan tidak bersedih ketika rugi.
- c. Qanaah, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- d. Berjiwa sosial, yakni rasa peduli terhadap sesama dan lebih mementingkan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri.

Indikator di atas menjelaskan bahwa, konsep zuhud dalam pemikiran tasawuf Hamka ialah sudi kaya-sudi miskin, hidup tanpa dikuasai materi (dunia), dan harta bukanlah penghalang dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Hamka menambahkan bahwa; sikap zuhud bukan berarti harus bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan lain sebagainya sekalipun hal-hal tersebut tidak dilarang.

3. Klasifikasi Zuhud

Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani membagi zuhud menjadi 2, yaitu:

- a. Zuhud Hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) ; Namun bukan berarti seorang zahid hakiki ini menolak rezeki yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan rezeki, menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekat kan dirinya

³¹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2013), h. 26

dan beribadah kepada Allah Swt. dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemanfaatan manusia.

- b. Zuhud Shury (mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap ingin); Zuhud shury ini bukan merupakan ajaran inti tasawuf, sebab seseorang yang hatinya masih menginginkan kenikmatan dunia akan menjadi penghalang atau hijab untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Adapun Zuhud berdasarkan zamannya, yakni:

1. Era Klasik

- a. Masa Nabi

Banyak riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Saw. dalam kehidupan kesehariannya bersikap sederhana dan zuhud terhadap dunia. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratapkan jerami, dimana tiap-tiap kamarnya dipisah dengan batang-batang pohon plana, yang direkat dengan lumpur (Fazlul Rahman Anshari, 1983;11). Beliau mengurus rumah tangganya sendiri Atiyah al-Abrasy,tt:171) seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal (Atiyah al-Abrasy,tt:19). Rasulullah Saw. memiliki peralatan rumah tangga yang sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering.

Kemudian Aisyah r.a, juga berkata:

“kasur Rasulullah Saw. yang biasa beliau gunakan untuk tidur adalah terbuat dari kulit yang isinya sabut pohon kurma.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah Saw. juga bersabda:

“Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinyapun terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim dan orang yang belajar,” (HR. Tirmizi).³²

Kaum zuhud menjadikan nabi sebagai mursyid tertinggi dalam islam dan mereka beranggapan beliau adalah manusia yang sempurna. Hal ini berasal dari *tahanuuts* dan *khalwat* kehidupan kerohanian beliau yang dilakukan semasa berada di dalam Gua Hira.

Taanuuts dan *khalwat* yang dilakukan nabi Muhammad Saw. bertujuan untuk mencar ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh probleam hidup yang beragam, berusaha memperoleh petunjuk dari pencipta alam semesta ini. Mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik.

Semua kehidupan nabi Muhammad referensi oleh para Sufi, berawal dari pengalaman *Khalwat* di Gua Hira, masalah wahyu untuk beliau, pengalaman isra mi'raj , masalah misi, perdamaian beliau dengan istri-istrinya dan kesederhanaan beliau dalam menyikapi arti kehidupan. Beliau menjalani kehidupan rohani yang tinggi ketimbang dengan

³² Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol,14. No.1,Juni 2019.

kemewahan belaka. Beliau mengajak manusia bahwa hidup kemewahan di dunia hanyalah bersifat sementara, oleh karena itu beliau menganjurkan agar manusia itu lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Masa Sahabat

Sebagai penerus kepemimpinan nabi Muhammad Saw. setelah wafat, para khalifaur Rasyidin melakukan sesuatu yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara salah satunya hidup sederhana dan zuhud.³³

Dalam kezuhudan Abu Bakar as-Shidiq, beliau menganggap lidah adalah organ tubuh yang mengancam seseorang untuk melakukan sesuatu guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena dari lidahlah manusia akan memasuki kawasan *ujub*. *Ujub* adalah penyakit hati yang bersifat menyombongkan diri namun terletak dalam hati atau bersifat *dhamir*, tidak kasat mata.

Umar bin Khatab adalah khalifah kedua yang dijadikan khalifah setelah Abu Bakar as-Shidiq wafat. Beliau memiliki jiwa yang bersih dan kesucian rohani yang sangat tinggi. Umar bin Khatab paling banyak berlindung terhadap kemampuannya sendiri. Apalagi perkara-perkara yang berhubungan dengan hati dan tabi'atnya. Beliau sangat khawatir dengan terpengaruhnya diri dengan kemewahan dunia, keinginan nafsu, keinginan anak dan keluarganya. Suatu ketika beliau pernah didapati

³³ <https://bengkelhatiblog.wordpress.com/2016>, diakses tanggal 14 Mei 2019.

menggunakan baju yang memiliki 12 tambalan dan pada kain sampingnya terdapat 14 tambalan saat berpidato di atas mimbar. Semua perilaku beliau tidak sekadar untuk kepentingan pribadi, tetapi beliau juga mengajarkan hidup kerohanian terhadap orang lain seperti pembagian harta beliau untuk orang yang berhak mendapatkannya.

Usman bin Affan adalah khalifah ketiga, beliau merupakan khalifah yang telah diberikan kelapangan rezeki oleh Allah Swt. meskipun begitu, semua rezeki yang berlimpah itu tidaklah melalaikan beliau untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Tentang sikap beliau terhadap masalah duniawi bahwa harta memiliki nilai sosial yang harus *ditasarufkan* kepada kepentingan umum. Usman bin Affan berkata, “Seandainya aku tidak khawatir bahwa dalam Islam terdapat lubang yang dapat ditutup dengan harta ini, pasti aku tidak akan mengumpulkannya.

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat. Kehidupan zuhudnya yang terkenal, yaitu: berupa pekerjaan dan cita-citanya yang besar menyebabkan beliau tidak peduli dengan apa yang beliau pakai. Beliau juga pernah memakai pakaian robek karena mumuk. Apabila baju yang dipakai itu sobek, maka beliau langsung menjahitnya dengan tangannya sendiri. Dengan ini justru beliau dapat mengkhushyukan hati, sehingga dengan kekhuyusuan beliau dapat dijadikan suri tauladan bagi orang yang beriman. Kezuhudan beliau ada yang berhubungan dengan pola *maqam* yang sederhana, yaitu beliau pernah makan tiga buah kurma

setiap hari dalam satu bulan. Beliau juga termasuk sahabat yang adil dan bijaksana.³⁴

Itulah prilaku zuhud yang dilakukan para sahabat selepas wafatnya Rasulullah Saw., mereka menganggap dunia hanyalah sebagai wadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

c. Masa Bani Umayyah

Zuhud di masa ini dilatar belakangi adanya kemewahan kekuasaan Umayyah dengan kehidupannya. Pemerintahan ini sangat kejam terhadap sekelompok politik yang menentanginya. Puncak kekejaman ini sangat terlihat pada saat adanya perang Karbala yang di dalamnya terbunuh Husen bin Ali bin Abi Thalib. Akhirnya peristiwa ini memberikan pengaruh yang besar tentang sebuah penyesalan. Kelompok di sini disebut kelompok *tawwabun* (kelompok yang merasa dirinya banyak dosa sehingga selalu bertaubat kepada Allah Swt.).

Dalam situasi ini kaum muslim yang merasa shaleh, mereka berkewajiban untuk meyerukan kehidupan zuhud, sederhana, tidak terpengaruh hawa nafsu, dan lain-lain. salah seorang tokoh pada masa ini ialah Abu Dzar al-Ghifari. Kezuhudan beliau adalah hidup sebatangkara, tidak memiliki tempat tinggal, beliau hidup di lataran masjid Nabawi.

d. Masa Bani Abbasiyah

Salah satu tokoh pada masa ini ialah Dzu al-Misri, beliau adalah orang pertama yang mengenalkan *maqamat* dalam dunia sufi. Kemudian

³⁴ *Ibid.*, Akses 14 Mei 2019

muncul seorang sufi yang bernama Surri al-Sagathi. Beliau memperkenalkan *uzlah-uzlah* yang tadinya bersifat individu atau perorangan menjadi *uzlah* yang bersifat kolektif. Hal ini bertujuan untuk menghindari kehidupan dunia yang penuh dengan pertentangan, intrik, dan pertumpahan darah. Di masa inilah sufi muncul dari beberapa kalangan, sebutan khusus untuk mereka yang secara ketat dan tegas menghindari kehidupan yang fana dan lebih mengutamakan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, hidup kerohanian atau tasawuf pada masa klasik ini (abad 1H sampai kurang lebih 2H) sering menggunakan istilah zuhud, karena belum adanya peresmian nama asli dari tasawuf itu sendiri.³⁵ Namun secara garis besar tidak ada perbedaan yang mencolok antara zuhud dan tasawuf itu sendiri.

2. Era Modern

Kata “modern, modernisasi, atau modernisme” memiliki makna suatu gerakan untuk mengubah pemahan lama menjadi relevan dengan kondisi atau keadaan yang baru karena disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³⁶

Dalam terminology Acmad Mubarak, dikatakan bahwa manusia modern adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks ini peneliti menerjemahkan pandangan Achmad Mubarak tentang manusia

³⁵ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2013), h. 37

³⁶ <https://bengkelhatiblog.wordpress.com/2016/>, diakses tanggal 14 Mei 2019.

modern adalah mereka yang sudah tidak lagi percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Pola pikir mereka sudah berada pada level rasional dan masuk akal. Sehingga, mistis bagi mereka adalah sebuah kemunduran karena didasarkan pada asumsi yang secara ilmiah tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada perkembangannya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memengaruhi seluruh manusia termasuk umat Islam dan menuntut mereka untuk memodernisasi dirinya. maka dalam hal ini, umat Islam harus bersikap terbuka menerima arus modernisasi yang datang begitu cepat sehingga tidak tertinggal dan pada akhirnya terlindas oleh zaman. Umat Islam bisa mengambil banyak manfaat dari arus modernisasi dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan.

Pengaruh modernisasi ini telah meluas dan masuk kedalam semua sektor kehidupan sehingga menyebabkan banyak profesi lama gulung tikar tetapi pada sisi yang berlawanan banyak profesi baru bermunculan mulai dari Vlogger, youtuber hingga lainnya yang bersifat keduniawian. Maka bagi manusia khususnya umat Islam menjadi manusia modern sudah menjadi keharusan dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana Firman Allah Swt:

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ^ط
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashas: 77)

Ketika manusia mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, mengambil secukupnya dan tidak terpuak oleh gemerlapnya dunia meski dunia berada digenggamannya, maka dialah yang disebut dengan zuhud di era modern. Hal ini ditegaskan oleh Amin Syukur yang beranggapan bahwa praktik zuhud tidak selalu identik dengan kefakiran. Seorang zuhud bisa dari kalangan milyuner selama harta baginya tidak menjadi penghalang untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.

Adapun tokoh yang menerapkan perilaku zuhud di era modern ini salah satunya yakni Alm. Gusdur (Abdurrahman Wahid). Sebuah riwayat menceritakan; suatu waktu Gusdur tidak punya uang sepeserpun, kemudian beliau berniat meminjam untuk keperluan keluarganya pada salah seorang teman sesama pengurus PBNU. Setelah beliau mendapatkan pinjaman uang sebesar 2,5juta, tidak disangka datanglah seorang tamu ke rumah beliau untuk meminjam uang, kemudian tanpa pikir panjang beliau berikan uang hasil pinjaman dari temannya itu sebesar 1,5juta dan sisanya beliau gunakan untuk keperluan hidupnya. Di sinilah makna zuhud sebenarnya. Disaat susah atau sempit kita masih peduli terhadap orang lain.

4. Dalil-dalil Zuhud

Salah satu perkataan nabi Muhammad Saw. yang menggambarkan pola kehidupan beliau adalah: “*Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali lapar dan apabila makan, kami tidak sampai kenyang*”. Perilaku nabi inilah yang menjadi contoh perilaku yang ditiru oleh para sahabat dan diteruskan oleh generasi-generasi sesudahnya hingga ulama-ulama terkini. Islam mengajarkan perilaku zuhud yang tertuang dalam Al-qur’an dan terekam pada sejarah perilaku nabi (Sunnah).

Anjuran zuhud dalam Al-qur’an tidak disebutkan secara jelas lafadznya, akan tetapi banyak ayat yang memotivasi perilaku zuhud, di antaranya:

a. Qs. Al Hadid: 20-23

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن
 رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ
 وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾ مَا
 أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ

نَبْرَاهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَىٰ ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٠﴾ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢١﴾

Artinya:

“ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (20), Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar (21), Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22), (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira [1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, [1459] Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah (23).”

b. Qs. Ali Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَامِ وَٱلْحَرثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ ٱلْحَيَاةِ ٱلدُّنْيَا ۗ وَٱللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ ٱلْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang

ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

c. Qs. Al-Kahfi: 46

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh”

d. Qs. Al Kahfi: 103-106

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ

وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا ﴿١٠٥﴾ ذَلِكَ

جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُؤًا ﴿١٠٦﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103). Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (104). Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia[896], Maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat (105). Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok(106).”

5. Zuhud Sebagai Akhlak Dalam Islam

Akhlak ialah sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang mendorong perbuatan seseorang dilakukan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan

perbuatan yang telah mendarah daging atau perbuatan yang telah menjadi kebiasaan.³⁷

Pemikiran tentang zuhud muncul akibat reaksi dari kondisi lingkungan yang cenderung kepada dunia dan rusaknya moral perilaku masyarakat. Di sisi lain, fenomena zuhud di kalangan sufi mendapatkan sorotan dan kritik dari Rahman. Beliau tidak setuju dengan pola zuhud yang diterapkan para sufisme karena zuhud yang mereka terapkan adalah pelarian dari ketidakmampuan dalam menghadapi arus perkembangan zaman sehingga lari darinya dan seolah-olah beralih pada kesenangan lain, yaitu kesenangan pencapaian spiritualitas yang dicapai melalui kontempalasi semata.³⁸ Pesimisme dan isolasi terhadap perkembangan dunia dinilai bukanlah esensial dari zuhud, ketidakcenderungan kepada dunia bukan berarti menjauhkan diri darinya secara mutlak, namun bisa menjaga diri dari bahayanya yang dapat melalaikan dunia.

Salah satu prototipe pembaharuan yang dikemukakan Rahman terdapat pada Tariqah Sanusiyyah. Sanusiyyah adalah tariqah yang ketat dengan disiplin kesufian tetapi aktif dalam medan perjuangan hidup baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Tariqah ini melarang anggotanya berlebihan dalam mencintai harta dunia, namun bukan untuk melegislasikan semangat keakhiratan, tetapi demi kepentingan kesejahteraan sosial dan moral di dunia ini. Gerakan Tariqah ini pada perjuangan dari pembaharuan dan programnya lebih berada dalam batasan-batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial

³⁷ Ibn Maskawayh, *Tahdib Al Akhlak*, (Jakarta: Darussalam Press, 1985), h. 31

³⁸ Abdul Hadi, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 84

daripada batasan-batasan spiritual keakhiratan. Ia menyeru pada kemurnian ajaran Islam, memberantas penyelewengan moral, sosial dan keagamaan. Berusaha merubah dan membangun kembali masyarakat yang lebih baik dan bermoral daripada cita-cita untuk memperoleh jaminan surga walaupun kedua hal tersebut tidak boleh terpisahkan.³⁹

Dari uraian di atas maka zuhud sebagai akhlak dalam Islam yaitu sebuah prilaku atau sikap yang tidak berlebih-lebihan yang dilakukan oleh umat Islam agar terhindar dari sifat tercela dan tumbuhnya sifat terpuji.

6. Kondisi Psikologi Pelaku Zuhud

Zuhud tidak lepas dari tasawuf, mengingat zuhud merupakan salah satu maqam dalam tasawuf. Bahkan ada yang mengatakan bahwa zuhud adalah sebuah fase yang mendahului perkembangan tasawuf.⁴⁰ Keterkaitan zuhud dengan tasawuf maka terkait pula dengan psiko spiritual tasawuf.

Psiko spiritual tasawuf adalah jembatan penghubung antara hati manusia dengan Tuhannya. Dengan spirit-spirit ketuhanan, seorang pelaku zuhud tersepadu intuisi untuk memperoleh anugerah kerahmatan Tuhan melalui *Takhaliyah al nafs, tahaliyah al nafs, dan tajaliyah al nafs*. Tahapan ini mengharuskan para pelaku zuhud konsisten menjalani proses ini dengan penuh khitmad, kontinuitas dan disiplin diri.

Takhaliyah al nafs merupakan upaya pengosongan diri dari perilaku tercela serta mengosongkan diri dari segenap pikiran yang bisa memalingkan diri dari Allah Swt. setelah itu pelaku zuhud meningkat pada tahapan

³⁹ HM. Syukur Amin, *Zuhud Abad Modern ...*, h. 127-128

⁴⁰ Abdul Ghani Al Wafa' Al Ghanimi Al Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: PUSTAKA, 1997), h.54

Tahalliyah al nafs dimana pelaku zuhud mengganti perilaku buruk menjadi perilaku baik dan memelihara diri, membangun diri serta menghiasi diri dengan perilaku-perilaku mashlahat. Jenjang akhir tahapan ini adalah *Tajaliyah al nafs*, yaitu tahapan akhir dari pengembaraan spiritual yang mana pelaku zuhud akan merasakan ketentraman, kenikmatan hidup, kenyamanan dalam segala kondisi dan memperoleh spiritualitas dari Tuhannya seperti *mutmainnah*, *mahabbatullah* dan *ma'rifatullah* yang menghimpun ke dalam diri.⁴¹ Semua itu merupakan tahapan-tahapan menuju ketentraman spiritual dan batasan yang mengharuskan adanya jembatan supaya terhubungnya jalinan antara hamba dengan Tuhannya.

B. Bimbingan Konseling Pendidikann Islam

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada yang dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴²

Secara bahasa bimbingan adalah terjemahan dari kata *guidance* yang artinya menunjukkan (*to direct*), menentukan (*pilot*), mengatur (*Manage*), mengemudikan (*steer*), memimpin (*lead*), menuntun (*conducting*), memberi nasihat (*giving advice*). Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh

⁴¹ Khoirunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Sleman: Aswaja Presindo, 2012), h. 47

⁴² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 99

seorang ahli (guru, ahli jiwa, konselor, psikiater, terapis) kepada orang lain (klien) yang memiliki masalah yang bersumber dari kejiwaan, dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan tata aturan kehidupan normal.⁴³

Mengenai kedudukan bimbingan dalam Bimbingan dan konseling, bimbingan memiliki kedudukan sebagai upaya pencegahan sehingga bimbingan memiliki fungsi preventif yaitu sebagai pencegah terjadinya masalah pada diri seseorang.⁴⁴ Selain itu pula, di dalam Bimbingan dan Konseling terdapat upaya kuratif yang mengharuskan seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang dirasa kurang baik atau tidak sesuai.

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴⁵

Kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata *Sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁴⁶ Walgito mengartikan konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang

⁴³Farid Hasyim Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Sleman: Ar Ruzz Media, 2010), h. 31

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2010), h. 3

⁴⁵*Ibid.*, h. 105

⁴⁶Erman Amti, Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan & konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.99

diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan segala persoalan yang mungkin dihadapi dalam kehidupannya.⁴⁷ Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kedudukan konseling sebagai kuratif atau korektif karena objek yang ditangani adalah memberikan bantuan dalam penanganan masalah yang dialami oleh klien.

"Guidance and counseling services is an element of education that aims to support the achievement of the objectives of education" (Layanan bimbingan konseling adalah elemen pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan).⁴⁸

"In practice guidance and counseling activities a guidance counselor must plan, implement guidance, evaluate the process until the result of guidance as well as make improvements or also in the form of follow –up of referral from guidance activities by utilizing the result of the evaluation" (Dalam praktik Bimbingan dan Konseling kegiatan konselor yaitu merencanakan, menerapkan panduan, mengevaluasi prosesnya sampai hasil bimbingan, juga buat perbaikan atau juga dalam bentuk tindak lanjut atau referensi dari kegiatan

⁴⁷ Prof. Dr. Brimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2004), h. 2

⁴⁸ Agus Supriyanto, "*Media In Guidance And Counseling Services: A Tool And Innovation For Scool Counselor*", Dalam Jurnal Internasional, Vol.XI,No,1,2016.H.1-6

bimbingan oleh memanfaatkan hasil evaluasi.⁴⁹ Maka seorang konselor dalam hal ini harus bertanggungjawab sebaik mungkin terhadap kliennya dalam mencari solusi dari permasalahannya.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, penelitian.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang berarti perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Stella Van Petten Henderson mengartikan pendidikan sebagai kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.

Sedangkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁴⁹ M. Facturahman, "The Implementation Of Guidance And Counseling In Senior High Government School", Jurnal Konseling Gusjigang, Vol.3 No.1. h.29

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Islam atau *al-islam* (*berserah diri kepada Tuhan*) adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah Swt. dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pengikut ajaran islam dikenal dengan sebutan muslim yang berarti seseorang yang tunduk kepada Tuhan, atau lebih lengkapnya adalah *muslimin* bagi laki-laki dan *muslimat* bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firmanNya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusanNya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah Swt.⁵¹

Selanjutnya, pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran islam dengan pelbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat

⁵⁰ Husni Toyar, *Analeka Pendidikan Umum*, (Jakarta: Mizan Press, 2011), h.23.

⁵¹ Peter Connolly, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 201.

teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Al-Syibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, hal ini dapat kita pahami pada surat al-Dzariyat ayat 56:⁵²

⁵² A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: GuePedia Publishing, 2017), h. 16.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Qs. Al-Dzariyat: 56).

Usaha yang paling tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan Agama Islam secara etimologis, yaitu dengan meninjau dari kata-kata Arab, karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa Arab. Istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan berawal dari tarbiyah dengan kata kerja *rabba* yang memiliki beberapa arti, antara lain; mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata pendidikan yang dalam bahasa Arabnya *ta’liman* dengan kata kerja *alama* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberi atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata lain yang mengandung makna pendidikan adalah *ta’dziban* dengan kata kerja *adzaba* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.⁵³

Istilah “Pendidikan Islam” terjadi dalam dua kata “Pendidikan dan Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri-ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep dan metode lain.⁵⁴ Pendidikan Islam juga lebih berlandaskan kepada Al-qur’an dan hadits.

4. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Dipandang dari sudut agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa sangatlah perlu karena manusia pasti memiliki masalah. Dewasa ini terutama

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.25

⁵⁴ Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2010)h. 16

di dunia barat, teori bimbingan dan konseling terus berkembang pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangannya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Akhir-akhir ini berkembang pula aliran konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu. Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya spiritual religius. Nilai-nilai agama menjadi pendekatan dalam upaya bimbingan konseling, hal itu dikarenakan banyaknya kebutuhan spiritual yang dialami masyarakat modern ini.⁵⁵

Aunur Rahim Faqih memberikan penjelasan Bimbingan konseling pendidikan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan konseling pendidikan islam adalah proses bimbingan konseling sebagaimana yang lain tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan pada ajaran islam, yakni Al-qur'an dan sunnah Rasul. Kesadaran akan eksistensi manusia menurut islam menjadi asas dalam bimbingan konseling pendidikan islam, yaitu eksistensi manusia sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di dunia ini.⁵⁶

Adapun pengertian Bimbingan Konseling Islam menurut HM. Arifin adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dalam bidang

⁵⁵Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Sleman: Ar Ruzz Media, 2010), h. 38

⁵⁶Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogya: UII Press, 2001), h. 4

spiritual dan mental agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Bimbingan konseling pendidikan Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohani baik mental maupun spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah swt. Bimbingan konseling pendidikan islam ditunjukkan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik kesulitan lahir maupun batin yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa yang mendatang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai islam.⁵⁷ Menurut peneliti, Bimbingan Konseling Islam juga diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah spiritual dengan mengedepankan kebebasan manusia sebagai *insan kamil*.

5. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Manusia lahir bersamaan dengan kemungkinan mendapatkan masalah. Dalam kehidupan manusia sering kita jumpai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia, mulai dari kasus kekerasan rumah tangga, masalah pelajar, aksi di luar norma agama dan kebudayaan, dan lain sebagainya. Bimbingan Konseling pendidikan Islam sebagai usaha memberi

⁵⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Sleman: Ar Ruzz Media, 2010), h. 43

bantuan terhadap pemecahan masalah mempunyai ruang lingkup dalam kegunaannya, yakni:

a. Bimbingan Keagamaan

Secara qodrati manusia memiliki kebutuhan spiritual dan keinginan hidup untuk bersandar pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebutuhan tersebut sudah menjadi fitrah manusia untuk bertuhan dan suara fitrah tersebut muncul terdengar dan menjerit memanggil Tuhannya manakala manusia dihadapkan pada masalah baik berupa malapetaka, kesulitan hidup atau sakit. Seseorang yang mengalami problem pada keagamaan kerap kali saat kesulitan menghadapi masalah lari dengan pelampiasan yang negatif seperti mabuk dengan minuman keras, berbuat kekerasan, dan melakukan pelacuran.⁵⁸ Kebutuhan spiritual sangat penting dalam menentukan bagaimana sikap seseorang, jika seseorang telah meyakini serta menghayati agama secara benar, maka kehidupan yang dijalannya pun akan benar. Namun sebaliknya, jika bimbingan agama atau kebutuhan spiritualnya kurang diperhatikan maka jalan hidupnya pun akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan.

b. Bimbingan Pendidikan

Sejatinya tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya perubahan tingkah laku individu menjadi kearah yang lebih baik. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta. Dalam proses

⁵⁸ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 492

belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan itulah muncul problem-problem pendidikan bagi peserta didik, baik berasal dari dalam individu maupun di luar individu.⁵⁹ Untuk itu, bimbingan pendidikan menjadi penting untuk lebih diperhatikan dan ditekankan.

c. Bimbingan Keluarga

Diciptakannya pria dan wanita salah satu tujuannya adalah agar terjadinya pernikahan, perkawinan dan terbentuknya sebuah keluarga. Terbentuknya keluarga adalah berawal dari menikah, yaitu akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta saling menolong antar lelaki dengan seorang perempuan sesuai ajaran agama. Pernikahan dan perkawinan memiliki dua aspek, yaitu aspek biologis dan afeksional. Aspek biologis agar manusia berketurunan dan aspek afeksional agar manusia tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*Security feeling*).⁶⁰

Namun dalam kenyataan mengarungi rumah tangga manusia, sering terjadi masalah seperti perbedaan pendapat, watak, permasalahan hubungan seksual, ekonomi, kejenuhan rutinitas dan lainnya. Dari berbagai macam problem itulah maka bimbingan dan konseling Pendidikan Islam memberi bantuan kepada klien agar mampu mengatasi problem-problem pernikahan dan bahagia dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu bimbingan keluarga berisi dorongan untuk menghayati kembali prinsip-prinsip dasar,

⁵⁹Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI (Bimbingan Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008), h. 201

⁶⁰*Ibid.*,h. 196

hikmah, tujuan dan tuntutan hidup berkeluarga.⁶¹ Sebab, terbentuknya seseorang baik secara psikis maupun fisik yakni berawal dari lingkungan keluarga. Maka, keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

d. Bimbingan Karir

Kerja atau bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu baik jasmani maupun rohani. Kata *etos* berasal dari kata Yunani *ethos* yang mempunyai makna sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Maka etos kerja adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal.⁶²

Bimbingan Karir adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan syariat Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Bimbingan karir ini lebih bersifat preventif, sehingga lebih banyak memberikan bantuan kepada individu dalam hal pencarian kerja yang tidak menyimpang dengan ketentuan Islam.⁶³ Sebab, di dalam Islam apa-apa yang kita dapatkan secara halal atau haram akan memberikan pengaruh pada diri kita sendiri. Bahkan, pengaruh itu berimbas pada orang lain, seperti istri, suami, anak, dan orang-orang di sekitar kita.

⁶¹*Ibid.*, h. 199

⁶²*Ibid.*, h. 209

⁶³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan konseling Islam*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2010), h. 329

e. Bimbingan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya dalam menjalani kehidupan membutuhkan adanya hubungan dengan orang lain. kontak sosial adalah adanya interaksi antara individu lain baik secara lisan, perbuatan atau yang lain. Dalam kehidupan bersosial, pengaruh antara corak individu dengan individu lain berpengaruh pada pola bersosial. Berangkat dari sinilah banyak terjadi permasalahan dalam kehidupan sosial, dan di sinilah bimbingan konseling pendidikan islam menjalankan perannya dalam membantu individu untuk dapat menyelesaikan masalah berkehidupan sosialnya.⁶⁴ Dikarenakan di dalam Islam, menjalani kehidupan sosial merupakan fitrah dan lingkungan sosial turut ambil andil dalam terbentuknya kepribadian seseorang.

⁶⁴ Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI (Bimbingan Konseling Islam)*, (Yoigyakarta: Akademik Uin Sunan Kalijaga, 2008), h. 219

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Sejarah Kelahiran Buya Hamka

Di tepi danau meninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malan senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama “Abdul Malik”, nama itu diambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syaikh Ahmad Khathib di Makkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syaikh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Makkah, pernah menjadi duta besar kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai doa kepada penyandanginya.⁶⁵ Pada tahun 1941 ayah diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 Juni 1945, dua bulan sebelum proklamasi. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya (W. 1934).⁶⁶

⁶⁵Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

⁶⁶Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 7

Nama HAMKA melekat pada dirinya setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Makkah pada tahun 1927. HAMKA merupakan akronim pertama bagi orang Indonesia, yaitu potongan dari nama lengkap; Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁶⁷

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengekspresikan diri, atau “nakal”, sebab kenakalan anak-anak, betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah bahkan demikian menurut Hamka. Hamka sendiri pada masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncaknya pada usia dua belas

⁶⁷Titiek W.S., *Nama Saya: Hamka, dalam Nasir Tamara, dkk, Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51

tahun (1920). Di antara kelakuan-kelakuan yang di anggap “nakal”, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain:

- 1) belajarnya tidak karuan (dia hanya menyelesaikan “sekolah desa” sampai kelas II saja dan “sekolah diniyah” dan “tawalib” tidak lebih dari lima tahun;
- 2) bergaul dengan para “Preman”, atau masuk kalangan “parewa”, sebab dia juga mengerjakan sebagian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyambung ayam, berkeahlian silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi. Tetapi Hamka, menurut pengakuannya dan juga menurut pengamatan orang lain, belum pernah melakukan perjudian;
- 3) suka keluyuran ke mana-mana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar (yang oleh karena itu Hamka sejak kecil telah sangat mengenal aktor semacam Eddie polo, aktris semacam Marie Walcamp, dan sebagainya) memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu diganggunya, pendeknya hampir seluruh penduduk kampung sekeliling padang panjang tidak ada yang tidak kenal akan “kenakalan” Hamka kecil ini.

Menurut Hamka sendiri, kenakalannya itu semakin menjadi-jadi setelah dia menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya. Pertama, dia tidak mengerti mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedangkan menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukan itu telah sesuai

dengan anjuran ayahnya sendiri. Hal kedua, yakni hal yang antara lain menyebabkan kenakalan Hamka kecil menjadi-jadi, adalah peristiwa perceraian antara ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, dengan ibunya tercinta shafiyah. Kejadian ini sangat memukul batin Hamka kecil. Akibat dirinya merasa terasing dari ayahnya, sebab dia senantiasa bertentangan gaya hidup dengan ayahnya dan juga disebabkan perceraian ayah dengan ibunya, maka dia merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sementara itu, hubungannya dengan ayahnya kian dirasakan makin renggang jauh. Maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana, untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anak yang “nakal”, “durjana” dan “tidak diharapkan menjadi baik lagi”. Sekali-sekali saja dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu dia pergi bertualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyelami jiwanya waktu itu atau tidak.

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa

Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.⁶⁸

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara

⁶⁸Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),h.60

teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*Transformation Of Value*). Melalui *Diniyah School* (suatu sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh Zainuddin labay).⁶⁹ Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk peserta didik, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui

⁶⁹ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuwan non muslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. *Pertama*, dalam bidang sejarah ia melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. *Kedua*, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisinal, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (islam).⁷⁰

Tetapi pada dasarnya, semua agama mengajarkan kebaikan. Namun tidak semua penulis karya-karyanya memiliki tujuan yang mulia sehingga Engku Zainuddin bersikap hati-hati terhadap karya-karya yang beliau baca.

⁷⁰ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 21

B. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu di bawah ini terdapat beberapa karya yang dibagi dalam beberapa bidang, yakni:

1. Karya-karya Buya Hamka Dalam Bidang Sastra

- a. Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
- b. Tenggelamnya kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini terinspirasi saat Hamka melihat bulan menghilang di balik ufuk pantai Makassar sekitar tahun 1934 dan baru dikarangnya pada tahun 1938.⁷¹
- c. Merantau ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- d. Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan antologi cerpen yang semula dimuat dalam pedoman masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan poligami yang kurang perhitungan.

⁷¹Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogya: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 66

2. Karya-Karya Buya Hamka dalam Bidang Keagamaan Islam

- a. Pedoman Mubaligh Islam (1937).
- b. Agama dan perempuan (1939) adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama.
- c. Kedudukan perempuan dalam Islam (1973), buku ini merupakan lanjutan dari majalah Panji Masyarakat.
- d. Tafsir Al Azhar I-XXX (1979), buku ini bukan hanya beredar di Indonesia tetapi juga beredar di Singapura.
- e. Studi Islam (1982), buku ini adalah karyanya yang secara khusus membicarakan ranah politik dan kenegaraan Islam.
- f. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), buku ini adalah upayanya dalam memaparkan secara rinci sejarah umat Islam.
- g. Tasawuf Modern (1987), buku ini telah dicetak 16 kali sejak tahun 1939.
- h. Falsafah Hidup (1940), buku ini berbicara mengenai makna kehidupan dan islam sebagai pembentuk hidup.
- i. Ayahku (1950), Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan kaum Agama di Sumatera.
- j. Filsafat Ketuhanan, pemaparan tentang manusia dengan Tuhannya.
- k. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1951), Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut

mengisahkan secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanya sejak kecil maupun dewasa.⁷²

3. Karya-Karya Buya Hamka dalam Bidang Pendidikan

- a. Lembaga budi (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmunan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- b. Lembaga Hidup (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
- c. Pendidikan Agama Islam (1956), pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat, serta takdir, qadha dan qadar), serta iman dan amal shaleh.⁷³
- d. Akhlaqul Karimah (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya.

⁷²HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1940), h. 1

⁷³ *Ibid.*, h. 50

C. Corak Pemikiran Buya Hamka

Untuk membedah alur pemikiran seseorang, pendekatan sosio-historis merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan yang demikian juga berlaku dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, di mana dikenal dengan ilmu asbabul-Nuzul. Pendekatan sosio-historis penting untuk ditempuh mengingat pemikiran seseorang pada dasarnya adalah hasil interaksi antara pemikir dengan lingkungan sosio-kultural atau politik yang mengitarinya.⁷⁴

Sebagaimana telah disebutkan di awal, masa pertumbuhan Hamka penuh dengan petualangan-petualangan. Pepatah asing mengatakan *experience is the best teacher* benar-benar menjadi bagian pertumbuhan Hamka, masa kecilnya diliputi oleh "ketidaksetujuan" terhadap model mendidik ayahnya (H. Abdul Karim Amrullah) maupun ibundanya (Shafiyah), juga dengan nilai-nilai adat yang berlaku di daerahnya. Hamka menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang berjiwa diktator.

Pada sinar matanya terbayang jiwa memerintah. Perlakuan demikian ini membuat Hamka kecil malas mengaji dan bosan mendengar kitab fiqhi yang diajarkan di Thawalib. Bahkan rasa bosan ini diakui menjadi salah satu faktor dalam pelariannya ke tanah Jawa.⁷⁵

Jika sang ayah berjiwa diktator, maka tidak demikian halnya dengan sang anak karena Hamka sejak kecil justru cenderung memilih jalan liberal, bebas mengekspresikan diri. Dengan alasan sikap demikian sangat berguna dalam membimbing seseorang menjadi pemberani dan tidak mudah patah semangat.

⁷⁴Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad-antara Tradisi dan Liberasi* (Cet. II ; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000) h. 105

⁷⁵Hamka, *Falsafah Hidup* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 2.

Menurut Hamka, pendapat ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw. *“Nakalnya anak-anak diwaktu kecilnya, menambah akalnya diwaktu besarnya”*.⁷⁶

Ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku di daerahnya dimulai ketika Hamka kecil mencoba membimbing orang buta untuk meminta sedekah di pasar. Kisah selanjutnya yang sempat terekam adalah ketika Hamka kecil menolong orang fakir yang renta untuk antri beras. Kedua perbuatannya itu divonis oleh orang tuanya sebagai perbuatan “mencoreng arang di muka”, membuat malu dan merendahkan martabat orang tua. Jiwa Hamka berontak, karena bukankah ayahnya sendiri yang senantiasa memfatwakan tatkala orang ramai-ramai mengaji di Surau, bahwa kita hendaklah menolong fakir miskin, anak yatim dan orang buta.⁷⁷

Hamka tidak habis pikir, betapa banyak peraturan di rumah yang berlawanan dengan hatinya. Dia hendak berbuat baik menolong orang, tetapi di rumah dilarang. Rupanya ada beberapa fatwa ayahnya yang Hamka sendiri tidak boleh lakukan. Kesan-kesan inilah yang tatkala dewasanya, membuat Hamka menilai bahwa sang ayah yang diakuinya sebagai “ulama besar”, namun tidak pandai dalam mendidik anak seperti yang dibahas dalam prinsip-prinsip Psikologi Perkembangan.

Pertentangan-pertentangan di atas membentuk corak pemikiran Hamka menjadi liberalis-agamis-solutif. Artinya, Hamka menjadi seorang pemikir yang bebas dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya. Berpikir dan

⁷⁶ Hamka, Lembaga Hidup (Cet. X ; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 226.

⁷⁷ Hamka, Kenang-Kenangan Hidup Jilid I (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 44- 45.

berkarya selalu dalam rangka agama, sekaligus menjadi sosok yang lisan maupun tulisannya, pemikiran maupun tindakannya merupakan jawaban terhadap problematika kehidupan, utamanya kehidupan beragama. Pertama, corak liberal; Kebebasannya dalam berekspresi dapat disaksikan dalam karyanya baik lisan maupun tulisan. Hamka dikenal mampu secara bebas berdiri “tidak hanyut” oleh pemikiran ataupun nilai-nilai kebanyakan. Seolah dia punya otoritas untuk menentukan alur berpikirnya. Aroma kebebasan ini akan kental terasa dalam beberapa karya tulisnya.

Dalam buku *Tasawuf Modern*, untuk menentukan orientasi tasawufnya, Hamka merasa bebas untuk tidak sehaluan dengan ulama-ulama klasik. Sehingga beliau memilih orientasi “tersendiri” bagi tasawufnya yaitu untuk membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi.⁷⁸

Jiwa liberal ini sesungguhnya juga warisan dari sang ayah yang dikenalnya punya sikap tegas terhadap pendirian yang dipilihnya. Pendirian itu akan dipertahankan dengan segenap ilmu, pengalaman dan penyelidikan yang ada padanya dan untuk itu semua ia berani menanggung resikonya.⁷⁹

Aroma kebebasan dapat pula ditemukan dalam karyanya di bidang tafsir (tafsir al Azhar), dimana Hamka bebas untuk mengambil posisi berbeda dengan tafsir-tafsir kebanyakan. Hamka memilih tidak berdiri dalam mazhab tertentu, baik itu dibidang fiqhi, kalam, maupun dalam pertikaian antara ahl al-hadis dengan ahl al-ra'yi.

⁷⁸Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1990) h. 12-13.

⁷⁹Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 2.

Kedua, corak agamis. Hamka dikenal secara halus mampu memasukkan nilai-nilai agama dalam karyanya. Karya-karya novel atau roman yang seolah tidak bernilai agama, bagi Hamka disiasati sedemikian rupa, sehingga menjadi bercita rasa agamis. Corak ini terasa lantaran karya-karyanya dilahirkan dari sebuah refleksi jiwa maupun petualangan hidupnya dalam mencari agama.

Ketiga, corak solutif. Pertentangan-pertentangan jiwa yang dialami Hamka sewaktu kecil, terutama ketika melihat kesenjangan antara idealitas agama maupun da'i dengan realitas adat peri kehidupan para da'inya. Saat itu, ia sering melihat “inkonsistensitas” dalam diri para da'i, termasuk orangtuanya sendiri. Namun, fase-fase petualangannya ke tanah Jawa, Mekkah, dan lain-lain membuat mata hati Hamka terbuka. Bahwa ternyata menggerutu dan tidak puas semata tidak menyelesaikan masalah. Terlebih ketika dia bertemu dan berguru pada A.R. st. Mansur. Ditemukannya sosok yang mampu memupuk dan mengarahkan kesadaran agamanya dengan arif dan penuh kesabaran.⁸⁰ Diperhatikannya dengan seksama kehidupan sang guru yang sesungguhnya berfisik lemah, penyakitan, namun jiwanya cukup bersinar. Kehidupan sang guru seolah menjadi “manusia wajib”, sehingga eksistensinya dibutuhkan oleh semua orang. Dakwahnya mampu menembus berbagai lapisan masyarakat, kedatangannya membawa kesejukan dan penyelesaian masalah.

Dari corak pemikiran Hamka yang liberal-agamis-solutif, dapat ditarik benang merah pada pemikirannya di bidang tasawuf. Karena betapapun

⁸⁰Mohammad Damami, *Tasawuf Positif* (Cet. I; Yogyakarta: fajar Pustaka Baru, 2000) h.43.

banyaknya bidang ilmu yang digeluti seseorang, corak tabi'iy dari pemikirannya akan selalu tampak dan mengambil peran yang signifikan.

BAB IV

KONSEP ZUHUD BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP FUNGSI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisa Konsep Zuhud Hamka

1. Zuhud dalam Pandangan Buya Hamka

Sebelum mengkaji pandangan Hamka mengenai zuhud lebih spesifik, perlu kiranya dibahas kembali mengenai tasawuf dan zuhud secara umum sebagai pendahuluan. Secara umum, tidak terdapat perbedaan yang mendasar mengenai definisi tasawuf. Perbedaannya sebatas tentang pengambilan istilah atau kata tasawuf dengan dasar dan dalil yang kuat dan berbeda, namun pada dasarnya arah dan tujuannya adalah sama.

Pemikiran tasawuf Hamka menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian melainkan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menjalani kehidupan serta menyambut dunia. Islam bukan agama negatif tetapi sebaliknya Islam adalah agama positif menerima dan menyambut tantangan dunia.

Menurut Hamka pada hakekatnya tasawuf merupakan usaha untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin.⁸¹ Artinya tasawuf ialah alat untuk membentengi diri dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpeleset ke dalam kesesatan dengan berzuhud seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad

⁸¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), h. 15

Saw. Tasawuf bagi Hamka, bukanlah suatu tujuan melainkan alat. Ia tidak ingin tasawuf dijadikan tujuan sehingga menyebabkan kemandegan bahkan kemunduran hidup.

Konsepsi dasar tasawuf Hamka tertuang dalam doktrin yang diajarkan dalam tasawuf positif, yaitu:

1. Allah sebagai perwujudan jalal dan jamal
2. Insan Kamil sebagai wujud multi-dimensi
3. Dunia dalam eskatologi Islam, syariat sebagai unsur integral tasawuf
4. Hikmah sebagai alternatif terhadap sufisme anti intelektual
5. Alam semesta sebagai tanda-tanda Allah
6. Akhlak sebagai sasaran tasawuf
7. Amal saleh sebagai fungsi profetis tasawuf⁸²

Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin, merupakan pengertian yang mirip dengan defenisi imam al-Junaid, yaitu tasawuf ialah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi perangai yang terpuji dengan zuhud yang benar yang sesuai dengan syari'at Islam.⁸³

Perbedaan yang menonjol dari konsep tasawuf Hamka dengan tasawuf klasik ialah konsep klasik menyandarkan tasawuf pada sisi pengalaman (*experience*), sementara Hamka menyandarkannya pada proses pengamalan. Menurut Hamka tasawuf bukanlah suatu tujuan, tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadatan yang benar dan ikhlas. Bertasawuf tetapi tidak menolak hidup,

⁸² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 179-182.

⁸³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), h. 16

bertasawuf lalu meleburkan diri kedalam gelanggang masyarakat dan berupaya untuk mengembalikan tasawuf kepada pangkalnya dengan memberantas bid'ah, tahayul, dan Khurafat serta bertasawuf melalui proses pengamalan syariat.⁸⁴

Istilah tasawuf dikenal sebagai suatu disiplin ilmu pada tahun 150 H,6 seperti halnya ilmu-ilmu lain dikenal sebagai ilmu setelah secara selektif orang mulai menyelidiki, mengkaji keilmuannya secara sistematis. Pada masa Nabi Saw. tasawuf belum dikenal namun kehidupan tasawuf telah ada, terutama digambarkan pada kehidupan beliau yang sederhana dan tidak terpengaruh oleh materi. Sikap seperti ini dikenal dengan istilah zuhud, yaitu tidak ada yang mempengaruhi, bebas dari segala pengaruh kecuali Tuhan.⁸⁵

Dalam perkembangannya zuhud muncul sebagai reaksi dari realitas sosial keagamaan masyarakat. Meninggalkan dan menyisihkan diri karena tidak tahan dengan kebiasaan hidup yang cenderung memuja harta benda dan kekayaan. Harta benda menjadi tolak ukur status sosial. Kehidupan zuhud merupakan upaya untuk membenci kemegahan dunia yang telah dicapai seseorang atau dengan kata lain mencari kekayaan dalam hati sendiri.

Menurut al-Ghazali, pada dasarnya zuhud lahir dan berkembang dari ajaran tauhid, tauhid melahirkan iman, mengakui adanya Allah, membenarkan segala peraturan-Nya. Keimanan mendorong manusia untuk taat, tunduk pada setiap perintah dan larangan-Nya yang terdapat dalam syariat. Konklusinya akan menumbuhkan rasa cinta pada Allah dan rasul-Nya dan puncaknya ialah *ma'rifatullah*. Hubungan antara *ma'rifatullah* dengan zuhud ialah dalam segi

⁸⁴Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), h. 218-221

⁸⁵Shaleh bin Fauzan, *Tasawuf Ahli Sunah*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997), h.24

proses pencapaian *ma'rifatullah*. Cinta mendorong untuk mencapai *ma'rifatullah* dengan cara melepaskan diri dari ikatan duniawi, menetapkan tujuan (akhirat), meningkatkan himmah menghadap Allah swt dengan suluk, mengendalikan nafsu dengan latihan batin (*riyadah*) dan dengan perjuangan (*mujahadah*) maka terbukalah hijab dan *kasyaf*, sehingga mengantarkan kepada *musyhadul qalb* (persaksian oleh hati) yang menghilangkan keraguan, dan puncaknya ialah *ma'rifatullah*.⁸⁶

Searah dengan pemikiran al-Ghazali, Hamka menekankan perlunya ditegakkan prinsip tauhid. Bertasawuf lewat taat menjalankan ibadah yang disyariatkan agama⁸⁷ dan merenungkan hikmah dibalik seluruh bentuk peribadatan tersebut. Kehidupan tasawuf seseorang dapat dikatakan berhasil jika dirinya menampakkan etos sosial yang tinggi (karamah dalam artian sosio-religius). Inilah yang disebut refleksi hikmah.

Terdapat perbedaan mendasar antara konsep al-Ghazali dengan Hamka tentang zuhud. Menurut al-Ghazali zuhud merupakan jiwa menerima dan mengalah dalam kehidupan dan keluar dari pergaulan masyarakat, sedangkan menurut Hamka zuhud harus berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi.⁸⁸

Melihat kenyataan tentang perbedaan pendapat tentang seputar sumber zuhud dan historisitas zuhud sebagai ajaran yang masuk ke dalam Islam, pada dasarnya disandarkan pada tingkat persamaan antara zuhud Islam dengan unsur ajaran tersebut. Menurut Hamka mungkin saja zuhud dipengaruhi oleh kependetaan

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ilmu dalam Prespektif Tasawuf*, (Bandung: Karisma, 1996), h. 46

⁸⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 125

⁸⁸ Mohammad Dammami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 178

Kristen, pythagoras, Neo Platonisme, Budha atau Persia jika dilihat dari tingkat persamaan dari aspek ajaran, metode dan prosesnya, namun harus difahami bahwa teori tentang persamaan kebudayaan tidak ditentukan oleh adanya kontak budaya karena jauh dekatnya hubungan kontak kebudayaan tidak menjamin sebuah persamaan atau perbedaan karena persamaan mungkin saja merupakan penemuan terpisah sebagai hasil kebudayaannya sendiri, bukan serapan. Hamka berkesimpulan bahwa secara historis tasawuf Islam telah tumbuh sejak Islam lahir, tumbuh dalam jiwa pendiri Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat sepeninggalnya. Secara normatif Hamka sepakat bahwa ajaran tentang tasawuf (zuhud) bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, secara jelas dan tegas zuhud didukung oleh Islam normatif dan historis secara lengkap dan telah memenuhi kebutuhan *asasiyyah*.⁸⁹

Secara spesifik Hamka menjelaskan pendapatnya tentang pembahasan struktur tasawuf. *Pertama*, Hamka mengatakan dari segi struktrnya, tasawuf yang ditawarkan Hamka ialah apa yang disebut tasawuf modern atau tasawuf positif, berdasar pada prinsip tauhid bukan pada pencarian pengalaman, jalan tasawufnya lewat sikap zuhud, tidak perlu terus menerus mengasingkan diri dan menjauhi kehidupan normal, penghayatan tasawufnya berupa pengalaman taqwa yang dinamis, bukan ingin bersatu dengan Tuhan. Refleksi tasawufnya memperlihatkan makin meningkatnya kepekaan sosial dalam diri sufi, bukan karena ingin mendapat karamah yang bersifat magis, metafisik dan lain-lain.⁹⁰

⁸⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta, Republika, 2015), h. 36-87

⁹⁰ Mohammad Dammami, *Tasawu Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 191

Kedua dan ketiga, mengenai tipe dan wujud serta corak perilaku yang dikategorikan ke dalam istilah tersebut dapat dilihat dari kutipan tentang “peribadatan resmi”, tidak menghindari kehidupan normal, tingginya kepekaan sosial.⁹¹ Dari kutipan tersebut dapat dilihat seperti apa tipe manusia yang dikategorikan dalam istilah tersebut, yaitu mereka yang taat beribadah, menjalankan syari’at Islam dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Bertasawuf tetapi tidak mementingkan kepentingan individu, peduli terhadap lingkungan sekitar dan terjun dalam gelanggang masyarakat.

Maraknya kajian ulang (reinterpretasi) tasawuf yang melahirkan banyak konsep tentang tasawuf modern misalnya, merupakan jawaban dari pertanyaan seputar munculnya sufi kontemporer. Pada dasarnya sufi kontemporer merupakan sebuah istilah untuk mewakili mereka yang bergelut dalam bidang tasawuf produk modern yang secara konsepsi berbeda dengan tasawuf tradisional.⁹² Demikian halnya dengan konsep dasar sufisme modern Hamka secara diametral berlawanan arah dengan konsep dasar sufisme tradisional yang kita kenal selama ini.

Konsep zuhud dalam pemikiran tasawuf Hamka ialah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Konsep Hamka tersebut didasarkan pada konsep semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan-keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lainlain. Melihat konsep zuhud klasik yang menafikan kehidupan

⁹¹ *Ibid.*, h. 192

⁹² *Ibid.*, h. 244

dunia serta pasif dalam menghadapi hidup, secara konsepsi bertentangan dengan konsep *i'tiqadiyyah* dan ajaran tentang ibadah. Konsep ibadah tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), akan tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia (*hablun minannas*), masyarakat dan lingkungannya, semuanya adalah kesatuan antara Tuhan dan ciptaannya yang terangkum dalam konsep ibadah tersebut.

Sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, zahid bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain-lain, akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat.

Sikap zuhud pada awalnya bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan, tetapi dengan sikap zuhud yang berlebihan terkadang terjadi penyimpangan syariat agama, seperti mengharamkan kepada diri sendiri sesuatu yang diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang tidak ingin mencari rezeki, menyumpahi harta serta tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.⁹³

Hamka menggaris bawahi konsep Abu Yazid al-Bustami tentang zuhud yaitu tidak memiliki apa-apa,⁹⁴ menurut Hamka orang zuhud bukanlah orang yang tidak menyimpan harta, tidak suka harta atau menolak harta, zuhud menurutnya ialah sudi kaya, sudi miskin, sudi tidak memiliki uang, sudi memiliki banyak uang dengan catatan harta tidak menjadi sebab seseorang lupa kepada Tuhan atau lalai

⁹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2018), h. 78

⁹⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 64

dari kewajibannya.⁹⁵ Zahid bukanlah orang yang tidak memiliki harta, siapapun dapat menjadi orang yang zuhud, menjadi sufi bukan oleh kenyataan harta, orang yang zuhud ialah orang yang tidak dipengaruhi harta walaupun memilikinya. Menyerah pada nasib dan menghindari kenyataan hidup bukanlah solusi yang tepat untuk mendekati Tuhan, justru memperlihatkan kelemahan diri dan kekalahan dalam perjuangan hidup yang pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk menuju kepada Allah.

Konsep-konsep zuhud klasik tersebut dalam kenyataannya mendorong umat ke dalam jurang keterbelakangan dalam persaingan hidup di dunia nyata. Sikap zuhud yang ditawarkan para ulama tradisional pada akhirnya mendorong pada suatu kecendrungan fatalistik, kepasifan, eskapisme dan menciptakan stagnasi sosial dan keagamaan.⁹⁶

2. Harta Benda Dunia Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka zuhud yang melemahkan bukan berasal dari Islam, semangat Islam adalah semangat berjuang, berkorban, bekerja, bukan semangat yang lemah dan malas. Banyak yang dapat dilakukan dengan harta benda yang dimiliki dan terdapat keutamaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai ladang untuk beramal. Dengan konsep dasar zuhud sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali : Dasar zuhud ialah tidak terlalu gembira memperoleh untung dan tidak cemas ketika rugi.⁹⁷

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 228

⁹⁶ Nicholas Majid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 225

⁹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Republika, 2015), h. 228

Qana'ah tidak menghalangi seseorang menyimpan harta karena harta memiliki banyak fungsi untuk mencapai tujuan yang mulia sebagaimana yang disuratkan dalam al-Qur'an :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashas: 77)

Hal yang tidak boleh ialah jika menyimpan atau meninggalkan harta menyebabkan lupa akan Allah atau mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal atau tidak bersifat memanfaatkan tapi lebih kepada eksploitatif.

Menurut Jalaluddin Rumi hidup tidak boleh menyerah begitu saja, manusia harus terus berjuang dan bekerja keras karena hidup manusia penuh dengan kemerdekaan dan manusia dapat menilainya sendiri. penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, kegagalan dan kekecewaan tidak boleh menghalangi manusia untuk berusaha.⁹⁸ Pemikiran Jalaluddin rumi tentang zuhud sejalan dengan Ibnu Taimiyah, yaitu zuhud dari kemegahan dunia untuk mencapai kebesaran jiwa, menentang segala penderitaan hidup, tunduk dan patuh kepada Allah yang satu.⁹⁹

⁹⁸ M. Sadat Ismail, *Jalan Cinta Sang Sufi: Perjalanan Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Jakarta, Qolam, 2000), h. 136-137

⁹⁹ Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), h. 229

Salah satu dasar yang dijadikan acuan oleh sufi tradisional ialah hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah¹⁰⁰ dan keterangan dari Imam Nawawi yang mengutip perkataan imam Syafi'i tentang harta-dunia: "Menuntut harta benda berlebihan, walaupun pada yang halal adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang mu'min."

Kehidupan dunia memang telah mengalami perkembangan yang jauh lebih kompleks, namun tidak berarti zuhud sebagai produk klasik harus dibuang, tetapi lebih kepada pemahaman dan pemantapan dengan menyajikannya dalam format modern dengan bahasa dan gaya masyarakat modern. Dengan demikian zuhud yang dikenal dapat diterima dan diamalkan oleh setiap umat Islam. Tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar dilaksanakan melalui peribadatan dan I'tikad yang benar sehingga mampu berfungsi sebagai media moral yang efektif.¹⁰¹

Menurut Hamka, tasawuf yang layak diintroduksikan dan diamalkan dalam kehidupan zaman modern ialah:

- a. Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian.
- b. Hidup zuhud diambil dari pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi dari agama Islam karena dari peribadatan tersebut dapat diambil makna metaforiknya yang tentu saja peribadatan yang berlandaskan i'tikad yang benar.

¹⁰⁰ HR. Ibnu Majah, Turmuzi, dan Baihaqi

¹⁰¹ Mohammad Dammami, *Tasawu Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 178

- c. Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti semangat dalam mengeluarkan zakat dan infak.¹⁰²

Secara garis besar konsep sufistik Hamka ialah sufisme yang berorientasi ke dapan yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasauhan yang unsurunsurnya meliputi tauhid, dalam arti menjaga transendensi Tuhan dan sekaligus merasa dekat dengan Tuhan, memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti disamping melaksanakan perintah agama juga mencari hikmah dibalik semua perintah ibadah itu dan menghasikan refleksi hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Ketiga unsur tersebut berjalan sedemikian rupa tanpa harus mementingkan salah satu atau menggeser unsur lainnya.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Secara spisikis dapat dikemukakan bahwa peranan dari bimbingan konseling dalam lembaga pendidikan adalah memberikan bantuan kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan untuk dibimbing agar peserta didik mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi baik pada saat sekarang maupun pada masa yang akan datang. Tugas tersebut tidaklah ringan dan semudah yang dibayangkan. Terlebih jika dikaitkan dengan gejala menurunnya aktifitas belajar peserta didik.

Menurut Andi Mapiere bimbingan dan konseling memiliki sifat preventif (pencegahan) yaitu pemberian bantuan terutama kepada peserta didik sebelum menghadapi persoalan atau kesulitan yang lebih serius serta sifat kuratif

¹⁰²*Ibid.*, h. 179

(penyembuhan) yaitu usaha bantuan yang diberikan pada peserta didik selama atau setelah peserta didik mengalami persoalan serius, dengan maksud agar peserta didik bebas dari kesulitan.¹⁰³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat bimbingan dan konseling ada dua yaitu preventif dan kuratif atau pencegahan dan penyembuhan. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang. Hanya saja terkadang sulit untuk melakukannya sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk melakukannya.

1. Bersifat Preventif

Bimbingan yang bersifat preventif (pencegahan) adalah pemberian bantuan kepada peserta didik sebelum menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius. Cara yang ditempuh bermacam-macam. Antara lain: memelihara dan menjaga situasi yang baik agar situasi tersebut tetap baik. Dalam hal ini hubungan peserta didik dengan guru dan staf yang lain harus dijaga sebaik mungkin. Saling mengerti kedudukannya sehingga satu sama lain tidak saling membenci. Demikian juga seorang guru dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan keadaan anak. Minat anak dan guru berusaha semaksimal mungkin menimbulkan semangat anak agar tidak merasa bosan terhadap guru dan materi yang diberikan.

Sehubungan dengan itu Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bimbingan bersifat preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak didik dan berfungsi memelihara dan menjaga situasi supaya tetap baik.

¹⁰³ <https://www-dkampus.com/2017>, diakses tanggal 18 Juni 2019.

Selanjutnya bimbingan preventif ini bisa dengan cara penggunaan waktu senggang, jenis bimbingan ini untuk membantu peserta didik dalam menggunakan waktu senggang dengan cara mengisi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain ataupun lingkungan.¹⁰⁴

Dengan bimbingan jenis ini diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan waktu senggang dengan mengisi kegiatan-kegiatan belajar, bekerja atau rekreasi yang membawa manfaat. Sebagaimana dikemukakan oleh I. Djumhur dan Moh. Surya sebagai berikut:

Kegiatan bimbingan menggunakan waktu senggang antara lain membantu peserta didik dalam hal:

1. Menggunakan waktu-waktu senggang untuk kegiatan produktif
2. Menyusun dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya
3. Mengisi dan menggunakan waktu pada jam-jam bebas, hari libur dan sebagainya
4. Merencanakan suatu kegiatan.

Menggunakan waktu untuk kegiatan produktif, seperti kegiatan osis, kepramukaan, organisasi keagamaan, olahraga, dan kesenian yang mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki peserta didik sehingga selalu merasa diliputi dalam kesibukkan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan menjerumus pada kegiatan abnormal.

¹⁰⁴ *Ibid*, h.2

Adapun bimbingan yang bersifat pencegahan adalah tata tertib, menanamkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan memberikan nasihat.

a. Tata Tertib

Tata tertib adalah suatu peraturan yang harus ditaati dalam suatu tata kehidupan tertentu. Peraturan tersebut dalam hal ini dapat berbentuk tulisan atau tidak tertulis. Tata tertib antara guru dan murid, bagaimana seharusnya menggunakan fasilitas sekolah dan sebagainya

b. Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran dengan keinsafannya mematuhi perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti betul tentang pentingnya larangan tersebut. Karena itu disiplin harus ditanamkan dalam sanubari anak.

c. Memberi Motivasi

Memberikan motivasi disini lebih ditekankan pada pembentukan akhlak yang baik, yang mana akhlak merupakan keseluruhan dari gerak hidup manusia.

d. Memberikan Nasehat

Dalam Bahasa Indonesia kata nasehat diartikan sebagai ajaran atau pelajaran yang baik. Namun suatu nasehat sudah barang tentu mesti timbul dari hati nurani yang bersih dan murni. Dengan tulus hati dengan kepentingan dan kebaikan yang dinasehati. Pemberian nasehat

dapat dilakukan dengan memberikan jalan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰⁵

Sifat preventif merupakan salah satu fungsi yang ada pada bimbingan konseling. Hal ini dibutuhkan guna menjadikan seseorang terutama peserta didik lebih terarah dan waktu yang dimiliki dapat dimaksimalkan terutama dimasa mudanya. Sehingga kelak saat usianya bertambah mereka telah mengatur dan memiliki tujuan hidupnya.

2. Bersifat Kuratif

Bimbingan kuratif adalah layanan bantuan yang diberikan kepada anak atau peserta didik demi tujuan untuk menyelesaikan bahkan membebaskan peserta didik dari permasalahan. Biasanya bimbingan kuratif ini dilakukan pada masalah peserta didik yang cukup berat. Seperti melakukan tawuran, terlibat tindakan kriminal, merokok dan lain-lain. Sedangkan sifat dari bimbingan kuratif adalah penyembuhan.¹⁰⁶

Dalam bimbingan kuratif terdapat ruang lingkup kerja. Ruang lingkup kerja bimbingan kuratif berbeda dengan bimbingan preventif. Secara garis besar ruang lingkup bimbingan kuratif terbagi menjadi empat yaitu:

1. Pemberitahuan

Pemberitahuan adalah kegiatan menginformasikan pengetahuan kepada peserta didik di waktu melakukan hal yang buruk. Jadi ketika peserta

¹⁰⁵ *Ibid*, h,4

¹⁰⁶ <https://ilmudasar.id.2017>, diakses tanggal 18 Juni 2019

didik naik keatas meja sebaiknya tidak langsung dimarahi. Tetapi beritahukan terlebih dahulu bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan salah.

2. Pringatan

Peringatan merupakan bagian dari bimbingan kuratif yang diberikan kepada anak atau peserta didik yang telah melakukan pelanggaran. Atau masalah secara berulang. Peringatan ini lebih tegas dibandingkan pemberitahuan karena biasanya peringatan ini disertai dengan ancaman hukuman.

3. Hukuman

Hukuman adalah ruanglingkup kerja bimbingan kuratif yang diberikan apabila peserta didik masih melanggar sekalipun sudah ada pemberitahuan dan peringatan.

4. Ganjaran

Ganjaran adalah tindakan pembimbing kuratif ketika menemukan peserta didik yang berprestasi. Istilah asing dari ganjaran ini adalah reword. Ciri-ciri ganjaran adalah semua pemberian yang bisa menyenangkan peserta didik seperti hadiah, ucapan selamat hingga pujian.¹⁰⁷

3. Bersifat Preservatif

Sifat Bimbingan preservatif adalah usaha bimbingan yang di tujukan kepada peserta didik yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang

¹⁰⁷ *Ibid*, h.4

baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga atau memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi atau tidak kambuh. Bimbingan ini misalnya peserta didik yang sudah dapat mengatasi masalah frustrasi karena ditinggal pacarnya, lalu diberi banyak kesibukan dalam organisasi-organisasi seperti olahraga, kesenian, PMR dan sebagainya.

C. Analisa Konsep Zuhud Buya Hamka dengan Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

1. Sifat Preventif Zuhud Buya Hamka

Berangkat dari beberapa pengertian zuhud yang telah lalu, serta penjelasannya dari sudut pandang syariat, maka kita dapat mengatakan bahwa zuhud adalah masalah kedudukan hati karena zuhud merupakan pengosongan semua kecenderungan tentang kecintaan kepada dunia sehingga hati seorang yang zahid tak akan lagi terpana kepadanya dan tidak terusik tujuan utamanya, yaitu menuju jalan Allah yang telah dititahkan oleh-Nya.

Hal ini diperlukan mengingat globalisasi yang melanda pada dekade ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap dunia pendidikan. Dalam kenyataan menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak kita temui individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi. Sehingga mengesampingkan pentingnya penghayatan spiritual dalam kehidupan. Tidak bisa dipungkiri, hal ini lebih disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini semakin marak akan kekerasan yang dibawah oleh payung kapitalisme sekuler dan hedonis., juga paham

materialistis individualis dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam setiap segi kehidupan manusia.¹⁰⁸

Gaya hidup konsumtif, instan dan hedonis merupakan dampak dari globalisasi yang melanda negeri ini. Gaya hidup tersebut tersebar kepada masyarakat luas termasuk didalamnya adalah pelajar. Dari gaya hidup ini terbentuklah pola pikir pelajar yang materialis dan penuh gaya sebagai ajang pertahanan eksistensi diri.

Kawantu dan Natalita menyebutkan bahwa, “Penanganan adalah suatu tindakan atau upaya untuk mengubah suatu perilaku buruk menjadi baik. Tindakan tersebut berupa usaha (*Preventif*).¹⁰⁹ Maka hal ini juga sesuai dengan sifat zuhud yang dikemukakan oleh Hamka bahwa baginya harta benda sangat perlu dalam melakukan pendekatan kepada Tuhan. Banyak kejadian orang yang suci hatinya, tinggi maksudnya ingin berbuat baik kepada orang lain, tetapi cita-citanya itu terhalang karena tidak memiliki harta yang memadai. Bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki pakaian untuk dipakai beribadah, atau dapat membayar zakat dan naik haji, jika ia tidak memiliki harta. Dengan kata lain, upaya mengubah perilaku seseorang dari yang buruk menjadi baik bisa dimulai dari usaha penyadaran akan esensial suatu hal (*Preventif*).

Sifat Preventif Zuhud merupakan pencegahan melalui perilaku tidak berlebihan terhadap dunia serta meyakini pentingnya penghayatan spiritual dalam kehidupan guna menentramkan dan menenangkan jiwa. Karena sejatinya manusia membutuhkan tempat untuk berserah.

¹⁰⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 24.

¹⁰⁹ Sukinah, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: IDM Publishing, 2001), h. 14

2. Sifat Kuratif Zuhud Buya Hamka

Kemajuan teknologi tidak hanya berdampak pada media massa yang mudah diakses oleh remaja, lebih dari itu kemajuan teknologi bahkan menjadi sebuah trend yang tidak bisa ditinggalkan oleh pemuda, seperti penggunaan handphone canggih, ipad, laptop, motor keren dan lainnya. Karena dampak globalisasi inilah para pelajar ingin terlihat keren, macho, eksis, bahkan ingin dianggap layaknya orang kaya.

Demi mencukupi kebutuhan gaya hidup sebagai dampak dari globalisasi diatas, sederet kasus yang mencerminkan degradasi moral terjadi pada pelajar, seperti kasus prostitusi pelajar, penggunaan narkoba hingga premanisme dikalangan pelajar. Hal ini seperti yang dilansir oleh republika.co.id pada tanggal 9 Juni 2013, terdapat pelajar SMP di Surabaya yang menjalankan bisnis prostitusi yang menjual dirinya dan mengajak rekan-rekannya.¹¹⁰ Tidak hanya pelajar, bisnis prostitusi di Bogor pun melibatkan mahasiswa IPB (Institut Pertanian Bogor). Untuk tarif pekerja seksual remaja ini dibandrol harga lima ratus ribu hingga tujuh ratus ribu sekali melakukan hubungan seksual. Tentu saja angka tersebut bernilai tinggi bagi pelajar, apalagi guna memenuhi kebutuhannya dalam menjalani gaya hidup yang tinggi.¹¹¹

Kasus yang menjadi perbincangan saat ini adalah dugaan kekerasan yang dialami peserta didik SMP di Pontianak yang berlanjut keranah hukum. Dilansir dari detik.com pada tanggal 11 April 2019. Hingga ditetapkannya tiga

¹¹⁰ Admin; <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/06/11/mo7bao-usut-tuntas-kasus-siswi-SMP-jadi-mucikari>, 13 Juni 2013

¹¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/02/09/mhydju-pengelola-prostitusi-online-yang-ditangkap-polisi-mahasiswa-ipb>, 14 Februari 2009).

tersangka yang juga peserta didik, hanya saja berbeda tingkatannya. Sorotan besar kasus ini berawal dari munculnya *tager JusticeforAudrey* di media sosial. Hal itu terungkap berdasarkan pengakuan tujuh dari dua belas pesera didik SMA yang terkait dugaan kekerasan ini. Mereka buka suara usai dimintai keterangan oleh polisi di Polresta Pontianak. Dugaan kekerasan yang dialami A bermula dari cekcok akibat saling ejek antara A dengan peserta didik SMA di medsos. Salah satu pelajar berinisial NNA mengakui perkelahian dimulai dari dirinya dengan A karena kekesalannya terhadap korban yang sering mem-*bully* dirinya di medsos. A dan peserta didik SMA itu pun bertemu di tepi sungai kapuas untuk menyelesaikan cekcok tersebut. Pada saat itulah terjadi perkelahian. Usai perkelahian ibu korban membuat laporan ke Polresta Pontianak. Pihak kepolisian melanjutkan penyelidikan hingga ditetapkanlah tiga tersangka yakni AR, NNA dan LI. Menurut keterangan Kapolresta Pontianak Kombes M Anwar Nasir fakta yang ada itu menjambak rambut, mendorong sampai terjatuh memiting dan melempar sandal itu benar tetapi tidak ada tindakan melukai alat kelamin.¹¹²

Bimbingan kuratif adalah layanan bantuan yang diberikan kepada anak atau peserta didik demi tujuan untuk menyelesaikan bahkan membebaskan peserta didik dari permasalahan. Biasanya bimbingan kuratif ini dilakukan pada masalah peserta didik yang cukup berat. Zuhud Hamka dapat menjadi solusi untuk upaya pembrantasan dari suatu gejala yang timbul. Bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi yang ada sehingga mampu menjalankan hidupnya

¹¹² <https://m.detik.com/news/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey> , 11 April 2019

sendiri dengan menggunakan konsep zuhud yaitu perilaku meninggalkan kesenangan dunia dan memikirkan pentingnya penghayatan spiritual.¹¹³ Melihat kompleksitas permasalahan yang terjadi di era globalisasi saat ini, dimana persaingan begitu ketat dan membuat orang harus berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuan agar dapat bertahan hidup, maka individu-individu membutuhkan bimbingan dalam rangka untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Untuk itu bimbingan harus dikembangkan secara baik.

3. Sifat Preservatif Zuhud Buya Hamka

Sifat preservatif zuhud Buya Hamka adalah usaha yang ditujukan kepada seseorang yang sudah dapat memecahkan masalahnya setelah mendapatkan layanan yang bersifat kuratif. Agar kondisi yang baik tetap menjadi baik. Preservatif zuhud juga sebagai pemeliharaan bagi pelaku zuhud (zahid) untuk selalu istiqomah dan selalu menafakuri dirinya.

Agar mempermudah pembaca dalam memahami teks dan konteks penelitian ini maka penulis membuat tabel berdasarkan pengertian diatas:

No.	Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam	Fungsi Zuhud	Cara Penerapan
1.	Fungsi Preventif yaitu bimbingan yang bersifat pencegahan atau pemberian bantuan kepada peserta didik	Zuhud Preventif Zuhud yang bersifat preventif yaitu pencegahan melalui perilaku tidak	Pemberian seminar mengenai bahayanya praktik premanisme, prostitusi dan narkoba

¹¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). h. 7-13

	sebelum menghadapi masalah yang serius	berlebihan terhadap dunia serta meyakini pentingnya penghayatan spiritual guna menentramkan jiwa.	
2.	Fungsi Kuratif yaitu bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik demi tujuan untuk menyelesaikan bahkan membebaskan peserta didik dari permasalahannya.	Zuhud Kuratif Yaitu selain mencegah, zuhud berfungsi menghindarkan diri dari kegemerlapan dunia yang fana dan pada hakikatnya zuhud merupakan proses pencarian jati diri untuk menemukan arti dari kehidupan yang sesungguhnya.	Merehabilitasi para pelaku yang terjangkit praktik premanisme, prostitusi dan narkoba
3.	Fungsi Preservatif merupakan suatu usaha bimbingan yang dituju kepada peserta didik	Zuhud Preservatif Fungsi preservatif zuhud yakni sebagai pemelihara bagi	Pemeliharaan pelaku yang terjangkit premanisme, prostitusi dan narkoba dengan

yang sudah dapat memecahkan masalahnya atau berfungsi sebagai pemeliharaan atau menjaga keadaan yang sudah baik.	pelaku zuhud (zahid) untuk tetap istiqomah dan selalu menafakuri dirinya.	memberikan kesibukan berupa lapangan pekerjaan dan membimbingnya ikut ke kegiatan-kegiatan keagamaan.
--	---	---

Gambar 4. Klasifikasi fungsi bimbingan konseling pendidikan Islam dan Zuhud Buya Hamka.

4. Tujuan Zuhud

Konsep zuhud jelas terdapat dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, kezuhudan bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Ia merupakan keutamaan dan kesempurnaan. Namun, Keutamaan dan kemuliaan bukanlah tujuan kezuhudan. Dalam beberapa keadaan, Islam menganjurkan manusia menjalani kezuhudan demi tercapainya tujuan dan maksud tertentu. Islam menganjurkan agar manusia tidak menjadi penyembah berhala kenikmatan duniawi dan tenggelam di dalamnya.

Kendatipun jika terbenam dalam berbagai kenikmatan yang halal, seseorang tidak akan dianggap telah melakukan perbuatan yang haram. Namun, apabila tidak melakukannya, berarti manusia telah melakukan pekerjaan moral yang agung. Islam tidak menyetujui praktik penyembahan kenikmatan duniawi meski dengan cara yang halal. Untuk sejumlah tujuan, Islam bisa menerima konsep

kezuhudan yang memiliki makna ‘menutup mata dari kenikmatan hal-hal duniawi’. Tatkala seseorang berhadapan dengan orang yang lebih memerlukan dan membutuhkan, maka Ia harus mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan dirinya sendiri, serta harus bersikap dermawan. Kenikmatan halal yang diperbolehkan baginya, harus diberikan kepada orang lain (yang membutuhkan).

Ia tidak akan makan sebelum memberi makan orang lain. bukan berarti Ia membuang makanannya dengan harapan di akhirat kelak ada orang yang memberikan makan. Jika tetap melakukan seperti itu, kelak Ia akan mendapatkan teguran di akhirat.

Ia tidak akan mengenakan pakaian sebelum memberinya kepada orang lain. Ia juga tidak akan makan sebelum orang lain bisa beristirahat dan merasa tenang. Ia tidak mau merasakan kenikmatan duniawi dikarenakan ingin memberikannya kepada orang lain. Inilah bentuk Itsar (sikap lebih mementingkan orang lain dari diri sendiri) yang merupakan sifat manusiawi yang sangat tinggi dan agung. Salah satu sikap yang manusiawi adalah itsar. Kezuhudan semacam ini adalah kezuhudan yang benar, bersikap manusiawi dan bernilai tinggi. Kezuhudan semacam ini adalah zuhud yang dimiliki Imam Ali bin Abi Thalib As.

Dari Muhajir Al-Amri, Ali berkata, “Sesungguhnya yang paling atas kalian ada dua; yaitu pajang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Panjang angan-angan membuat lupa terhadap akhirat dan mengikuti hawa nafsu akan menghalangi kebenaran. Ingatlah bahwa dunia telah berpaling menjauh dan akhirat datang mendekat. Masing-masing negeri tersebut memiliki pengikut maka jadilah kalian

pengikut akhirat dan jangan menjadi pengikut dunia. Sesungguhnya hari ini adalah waktu beramal bukan waktu hisab dan esok adalah waktu hisab bukan waktu untuk beramal.¹¹⁴ Semua itu merupakan tujuan filosofis dari kezuhudan yang bisa menerim akal dan hati. Islam menganjurkan kezuhudan seperti ini.

5. Tujuan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya. Seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi. Perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.
4. Mengetahui hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi. Penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Jika ditinjau dari tujuannya, antara zuhud dan Bimbingan Konseling memiliki kesamaan, yakni bertujuan agar seseorang mampu secara mandiri menangani

¹¹⁴ Imam Ahmad bin Hanbal, *Mutiara Zuhud*, (solo:Pustaka Arafah, 2012).

masalahnya baik dalam hal pendidikan maupun keagamaan. Oleh karena itu, zuhud dapat diterapkan dalam proses Bimbingan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis hasil penelitian, kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Zuhud Hamka

Kajian pemikiran zuhud Hamka menunjukkan bahwa beliau begitu memperhatikan permasalahan tasawuf yang di dalamnya berhubungan dengan zuhud. Zuhud memiliki makna sebagai perilaku yang mengantarkan manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhan, sebagai jembatan dari pertaubatan menuju makrifatullah.

Hamka memaknai zuhud sebagai perilaku baik manusia kepada Tuhan, namun bukan berarti melupakan keduniaan. Oleh karena itu, titik tekan pada perilaku zuhud yang ditekankan Hamka lebih berorientasi urusan internal manusia kepada Tuhannya dan tidak melupakan urusan eksternal manusia dengan sesamanya ataupun dengan makhluk lain. Maka terjadi keseimbangan dalam perilaku zuhud, menjaga diri dari kesenangan dunia untuk dekat kepada Tuhan, namun tidak anti terhadap kehidupan dunia yang fana.

2. Relevansi Zuhud dengan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Setelah peneliti menelaah pemikiran mengenai zuhud Hamka, terdapat sebuah relevansi terhadap Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Pemikiran Zuhud Hamka mengajak pelakunya untuk merubah perilaku buruk dan mencegahnya apabila seseorang sudah tidak lagi berperilaku buruk, hal ini sejalan dengan prinsip upaya kuratif dan preventif dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Selain itu juga jika ditinjau dari tujuannya, antara zuhud dan Bimbingan Konseling memiliki kesamaan, yakni bertujuan agar seseorang mampu secara mandiri menangani masalahnya baik dalam hal pendidikan maupun keagamaan. Oleh karena itu, zuhud dapat diterapkan dalam proses Bimbingan konseling.

B. Saran

1. Pelaku Zuhud

- a. Lebih bisa memahami makna perilaku zuhud supaya tidak terkesan eksklusif dan menyusahkan diri sendiri.
- b. Lebih mengedepankan esensial zuhud yaitu berkaitan dengan perubahan perilaku daripada perubahan dari segi fisik seperti harta benda.

2. Guru Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

- a. Memberikan Bimbingan dan Konseling yang tepat guna terhadap masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

- b. Lebih memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik dalam menempuh pendidikan.
- c. Adanya pendekatan tasawuf terhadap peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya dapat terlepas dari masalah, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas spiritualnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya skripsi ini telah sampai pada bagian akhir. peneliti menyampaikan terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Agus Supriyanto. “*Media In Guidance And Counseling Services: A Tool And Innovation For Scool Counselor*”. Dalam *Jurnal Sekolah Konseling*, Vol.XI,No,1,2016.H.1-6
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al Wajri. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surakarta: Mizan Press, 2001.
- Altaftazani, Abdul Ghani Al Wafa’ Al Ghanimi. *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Amti, Prayitno & Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atho Mudzhar. *Membaca Gelombang Ijtihad-antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teorisi Dalam Penelitian Kualitatif)*, Jakarta: RajawaliPress, 2001.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Cansuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993
- Dadang Hawari, *Al Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Sleman: Ar Ruzz Media, 2010.
- Hamka, *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, 2018.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, cet.ix*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 2005.
- Herry Muhammad dkk. *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ibn Maskawayh. *Tahdib Al Akhlak*. Jakarta: Darussalam Press, 1985.
- Jailani, Syaikh Abdul Qadir. *Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Khoirunnas Rajab. *Psiko logi Agama*, Sleman: Aswaja Presindo, 2012.
- M. Facturahman. "The Implementation Of Guidance And Counseling In Senior High Government School". *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol.3 No.1.
- Mahfan, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, Jakarta: Sadro Jaya, 2013.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mohammad Damami. *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Mohammad Damami. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: fajar Pustaka Baru, 2000.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Moleong, Lexy S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI (Bimbingan Konseling Islam)*. Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008.
- Nur hamim. *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*. Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Prof. Dr. Brimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)*. Jakarta: Penerbit Andi, 2004.

Riyan Hidayat, “Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014.

Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*. Jakarta; Kencana, 2008.

Syukur, Amin HM. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Titiek W.S. *Nama Saya: Hamka, dalam Nasir Tamara, dkk, Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Prof. Dr. HAMKA



MUTIARA
FAISAFAH
BUYA HAMKA

TASAWUF MODERN

Bahagia Itu
Dekat dengan Kita
Ada di dalam Diri Kita



Prof. Dr. HAMKA



MUTIARA
FALSAFAH
BUYA HAMKA

LEMBAGA BUDI

**Menegakkan Budi,
Membangun Jati Diri
Berdasar Tuntunan
Al-Qur'an dan Sunnah Nabi**



Prof. Dr. HAMKA



MUTIARA
FALSAFAH
BUYA HAMKA

FALSAFAH HIDUP

Memecahkan Rahasia
Kehidupan Berdasarkan
Tuntunan Al-Qur'an
dan As-Sunnah



Prof. Dr. HAMKA



MUTIARA
FALSAFAH
BUYA HAMKA

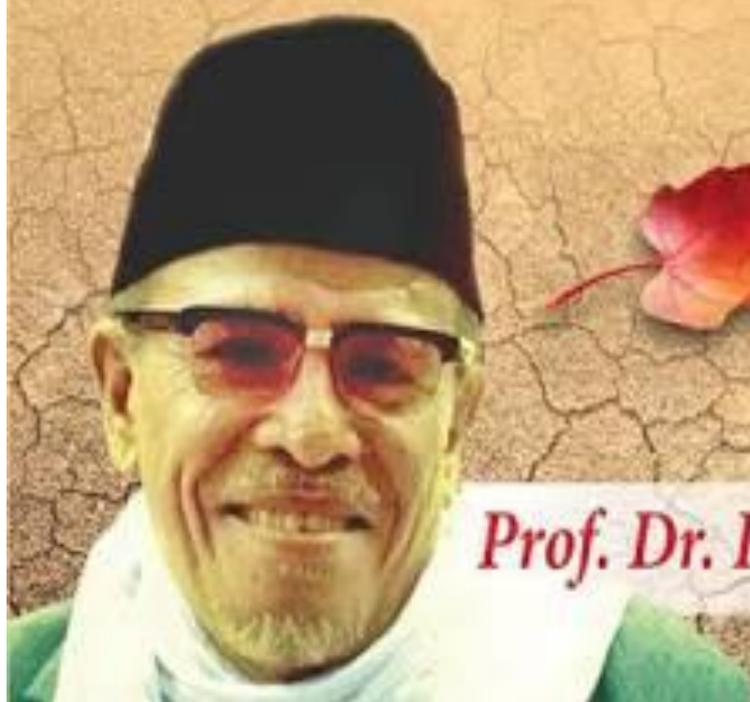
LEMBAGA HIDUP

**Ikhtiar Sepenuh Hati
Memenuhi Ragam
Kewajiban untuk Hidup
Sesuai Ketetapan Ilahi**





Dari Lembah Cita-Cita



Prof. Dr. Hamka

IRFAN HAMKA
PENGANTAR DR. TAUFIQ ISMAIL

Best
Seller

Ayah...

KISAH BUIA HAMKA

Pusat Studi, Dewasa, Menjadi Ulama,
Sastrawan, Politisi, Kepala Fumuh Tinggi,
Sampai Ajal Wajempranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Agus Supriyanto. "Media In Guidance And Counseling Services: A Tool And Innovation For School Counselor". Dalam Jurnal Sekolah Konseling, Vol.XI,No,1,2016.H.1-6
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al Wajri. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surakarta: Mizan Press, 2001.
- Altaftazani, Abdul Ghani Al Wafa' Al Ghanimi. *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Amti, Prayitno & Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atho Mudzhar. *Membaca Gelombang Ijtihad-antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Farid Hasyim dan Mulyono. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Sleman: Ar Ruzz Media, 2010.
- Hamka, *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, 2018.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, cet.ix*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 2005.
- Herry Muhammad dkk. *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ibn Maskawayh. *Tahdib Al Akhlak*. Jakarta: Darussalam Press, 1985.

- Jailani, Syaikh Abdul Qadir. *Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Khoirunnas Rajab. *Psiko logi Agama*, Sleman: Aswaja Presindo, 2012.
- M. Facturahman. "The Implementation Of Guidance And Counseling In Senior High Government School". *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol.3 No.1.
- Mahfan, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, Jakarta: Sadro Jaya, 2013.
- Mohammad Damami. *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Mohammad Damami. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: fajar Pustaka Baru, 2000.
- Moleong, Lexy S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nailul Falah, dkk, *Hadis BKI (Bimbingan Konseling Islam)*. Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008.
- Nur hamim. *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*. Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Prof. Dr. Brimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)*. Jakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*. Jakarta; Kencana, 2008.
- Syukur, Amin HM. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Titiek W.S. *Nama Saya: Hamka, dalam Nasir Tamara, dkk, Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.